

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

SKRIPSI



**Oleh:
Sofiatul Munawaroh
NIM 17010039**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN dr. SOEBANDI JEMBER YAYASAN PENDIDIKAN
JEMBER INTERNATIONAL SCHOOL (JIS)
2021**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh:
Sofiatul Munawaroh
NIM 17010039

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN dr. SOEBANDI JEMBER YAYASAN PENDIDIKAN
JEMBER INTERNATIONAL SCHOOL (JIS)
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT Yang Telah Memberikan Rahmat Dan Hidayah-Nya Sehingga Penulis Diberi Kemudahan Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. Karya Ilmiah Ini Saya Persembahkan Untuk :

1. Kedua Orang Tua Saya, Bapak Muhammad Kholil dan Ibu Rif'aini, Yang Telah Memberikan Segenap Kasih Sayang, Do'a, Dan Biaya Yang Tidak Sedikit Sehingga Saya Mampu Menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan.
2. Kakak Saya Tutut Sri Wahyuni dan Mahfut Efendi Yang Telah Mensupport Saya Dan Mendoakan Saya.
3. Terimakasih kepada kedua dosen pembimbing, Ibu Kiswati, SST., M.Kes dan Ibu Ns. Yunita Wahyu Wulansari, S.Kep., M.Kep yang telah sabar membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai
4. Sahabat- Sahabat Saya Lailatul Fiftri Hasanah, Reni Aprilia, Billa Andriyani, Eva Ayu Permatasari, Ella Agustina, Riska Dwi C, Rahmatul Maula, dan kakak tingkat saya Enggar dan Puput, Yang Senantiasa Selalu Memberi Saya Dukungan Dan Selalu Mendengarkan Keluh Kesah Saya Dan Sudah Mau Direpotkan Dengan Mengerjakan *Literature Review* Ini
5. Seluruh Pihak Lembaga STIKES dr. Soebandi Jember.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi *Literatur Review* ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk mengikuti seminar Hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember

12 April 2021

Pembimbing 1



Kiswati, SST.,M.Kes
NIDN.4017076801

Pembimbing II



Yunita Wahyu Wulansari.,S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 702068906

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi *Literatur Review* yang berjudul (*Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja*) telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 April 2021
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES dr. Soebandi Jember

Tim Penguji

Ketua



Syiska Atik M. SST., M. Keb
NIDN. 4017047801

Penguji I



Kiswati, SST., M. Kes
NIDN.4017076801

Penguji II



Yunita Wahyu W. S. Kep., Ns., M. Kep
NIDN. 702068906

Mengesahkan,
Ketua Stikes dr/Soebandi Jember



Drs. Spid Mardianto, S. Kep., Ns., M. M
NIDK. 8800280018

LEMBAR PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja *Literature Review*” adalah karya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.

Nama : Sofiatul Munawaroh

Nim : 17010039

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan Skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademis yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 12 April 2021

Yang Menyatakan



Sofiatul Munawaroh
17010039

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

Oleh :

Sofiatul Munawaroh
17010039

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Kiswati, SST., M. Kes
Dosen Pembimbing Anggota : Yunita Wahyu Wulansari,
S.Kep.,Ns.,M.Kep

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan studi *Literature Review* ini dapat terselesaikan. *Literatur Review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi dengan judul “ *Literature Review* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja”.

Selama proses penyusunan studi *Literature Review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1 Drs. H. Said Mardijanto, S.Kep., Ns., MM selaku Ketua STIKES dr.Soebandi
- 2 Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep.,M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr.Soebandi
- 3 Syiska Atik M, M.Keb selaku penguji
- 4 Kiswati, S.ST.,M.Kes selaku pembimbing 1.
- 5 Yunita Wahyu Wulansari, S.Kep.,Ns.,.M.Kep selaku pembimbingII.
- 6 Koordinator dan tim pengelola skripsi program S1 IlmuKperawatan.

Dalam penyusunan studi *Literature Review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 12 April 2021

Sofiatul Munawaroh
17010039

MOTTO

“Sukses bukanlah hal yang kebetulan. Sebab, kesuksesan terbentuk dari kerja keras, pembelajaran, pengorbanan, dan cinta yang ingin kamu lakukan.”

(Pele)

“Segala sesuatu yang kita kerjakan niatkan semua karena Allah SWT”

(Sofiatul Munawaroh)

“Tidak ada kesuksesan tanpa ada perjuangan”

(Wahyu Setiono)

ABSTRAK

Munawaroh, Sofiatul.* Kiswati.** Wulansari, Yunita Wahyu.*** 2021.
Literature Review **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja** Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember.

Latar Belakang : Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2019). Perilaku agresif sering terjadi pada remaja sehingga mengakibatkan remaja tertekan dan tidak nyaman. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada remaja, perilaku agresif remaja pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017). **Tujuan :** Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan menggunakan literature review dari jurnal nasional maupun internasional. **Metode :** Design penelitian ini menggunakan literature review, dengan pengumpulan data, google scholar, dan garuda jurnal tahun 2016-2021 peneliti menemukan 5 jurnal sesuai kriteria. Berdasarkan hasil telaah dari 5 jurnal didapatkan. **Hasil :** dari 5 jurnal yang telah di review didapatkan sebagian besar pola asuh orangtua otoriter dan perilaku agresif pada remaja tinggi. **Kesimpulan :** terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja, sehingga perlu memberikan dukungan kepada orangtua untuk menangani perilaku agresif remaja dengan menentukan batas dan harapan yang tegas. Dan di harapkan untuk orangtua agar lebih meningkatkan kontrol, komunikasi dan kedekatan pada remaja.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresif Remaja

*penulis

**pembimbing 1

***pembimbing 2

ABSTRACT

Munawaroh, Sofiatul. * Kiswati. ** Wulansari, Yunita Wahyu. *** 2021. **Literature Review of the Relationship between Parenting and Aggressive Behavior in Adolescents. Thesis.** Nursing Study Program STIKES dr. Soebandi Jember.

Background: Adolescents are individuals aged 10 to 19 years (WHO, 2019). Aggressive behavior often occurs in adolescents, resulting in stress and discomfort in adolescents. Parents play an important role in the formation of aggressive behavior in adolescents, aggressive behavior in adolescents in 2016 reached 8597.97 cases, and in 2017 amounted to 9523.97 cases. This means that from 2013 - 2017 an increase of 10.7%. From these data, we can find out the growth in the number of adolescent aggressive behavior that occurs each year. For 2018 there were 10,549.70 cases, 2019 reached 11685.90 cases and in 2020 reached 12944.47 cases. Experiencing an annual increase of 10.7% (Sub Directorate of Political and Security Statistics, 2017). **Objective:** To determine the relationship between parenting style and aggressive behavior in adolescents by using literature reviews from national and international journals. **Methods:** The design of this study used a literature review, with data collection, google scholar 2016-2021 researchers found 5 journals according to the criteria. Based on the results of a review of 5 journals obtained. **Results:** From 5 journals that have been reviewed, it is found that most of the authoritarian parenting styles and aggressive behavior in adolescents are high. **Conclusion:** there is a relationship between parenting style and aggressive behavior in adolescents.

Keywords: Parenting Patterns and Adolescent Aggressive Behavior

*penulis

**pembimbing 1

***pembimbing 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINIL.....	vi
LEMBAR PEMBIMBINGAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah.....	3
1.3 TujuanPenelitian	3
1.3.1 TujuanUmum	3
1.3.2 TujuanKhusus	3
1.4 ManfaatPenelitian	5
1.4.1 BagiTeoritis.....	5
1.4.2 BagiPraktis	5
BAB 2 TINJAUANPUSTAKA.....	6
2.1 KonsepRemaja	6
2.1.1 Definisi Remaja.....	6
2.1.2 Fase-fase Masa Remaja.....	7
2.1.3 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja	8

2.1.4	Ciri-ciri Remaja	10
2.1.5	Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	13
2.1.6	Aspek-aspek Perkembangan Remaja.....	14
2.2	Konsep Perilaku Agresif.....	17
2.2.1	Definisi Perilaku Agresif	17
2.2.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	18
2.2.3	Dimensi-dimensi Perilaku Agresif	19
2.2.4	Aspek-aspek Perilaku Agresif	20
2.2.5	Alat Ukur Perilaku Agresif	21
2.3	Konsep Pola Asuh.....	22
2.3.1	Definisi Pola Asuh.....	22
2.3.2	Dimensi Pola Asuh	23
2.3.3	Tujuan Pola Asuh	25
2.3.4	Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua.....	26
2.3.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	27
2.3.6	Aspek-aspek Pola Asuh	28
2.3.7	Pengukuran Pola Asuh	30
2.4	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja	30
2.5	Kerangka Konsep	31
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....		32
3.1	Desain Penelitian	32
3.2	Hasil Pencarian <i>Literature</i>	32
3.3	Kerangka Kerja.....	34
3.4	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	35
3.5	Analisa Data	36
BAB 4 HASIL DAN ANALISA		37
4.1	Hasil Penelusuran Jurnal	37
4.2	Karakteristik Responden	40
4.2.1	Hasil Pola Asuh Orang Tua dari Penelusuran Jurnal	40
4.2.1	Hasil Perilaku Agresif dari Penelusuran Jurnal.....	41
4.2.1	Hasil Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada	

Remaja dari penelusuran Jurnal	42
BAB 5 PEMBAHASAN	47
5.1 Pembahasan	47
5.1.1 Pola Asuh Orangtua menggunakan Literature	47
5.1.2 Perilaku Agresif menggunakan Literature	50
5.1.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif pada Remaja menggunakan Literature	53
BAB 6 PENUTUP	55
6.1 Kesimpulan.....	55
6.2 Saran.....	55
6.2.1 Peneliti Selanjutnya	55
6.2.2 Instansi Pendidikan	55
6.2.3 Bagi Remaja.....	56
6.2.4 Bagi Orang Tua	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jurnal Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN Tanjung Balai
- Lampiran 2 : Jurnal Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMAN I Kakas
- Lampiran 3 : Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif
- Lampiran 4 : Jurnal Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudha Karya Magelang
- Lampiran 5 : Relationship Of Authority Parents (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Student Behavior And Its Implication In Counseling And Counseling Services

DAFTAR SINGKATAN

WHO : *World Health Organization*

D : Desain

S: Sampling

S : Sampel

V : Variabel

I : Instrumen

A : Analisis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi.....	35
Tabel 4.1 Tabel Penelusuran Jurnal.....	37
Tabel 4.2 Karakteristik Responden.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Konsep.....	31
Gambar 3.3 Kerangka Kerja.....	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2019). Masa remaja merupakan di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang(Waraou, 2019).

Remaja dalam periode ini dapat mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, salah satunya yaitu pada tahapan perkembangan emosi, Pada tahap ini remaja sering kali terpancing emosinya. Hal ini disebabkan karena sering kali pemenuhan kebutuhan remaja tidak terpenuhi. remaja yang mengalami masalah perilaku pada tahap perkembangan emosi akan cenderung mengekspresikan emosi negatifnya dengan cara bertindak agresif, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sekitar, seperti bertengkar, berkelahi, mudah tersinggung (Dewi dkk, 2019).

Perilaku agresif adalah melakukan tindak kekerasan untuk menyakiti orang lain atau merusak suatu benda secara fisik maupun verbal yang dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri. Perilaku agresif sering terjadi pada remaja sehingga mengakibatkan remaja tertekan dan tidak nyaman. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada remaja,

karena sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan berpengaruh terhadap diri remaja, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh remaja (Dewi dkk, 2019).

Berdasarkan prevalensi pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh dalam keluarga, pola asuh di sekolah, sosial, kebudayaan, situasional, gender, kurang pengawasan pada remaja, buruknya perkembangan kemampuan pengendalian diri, dan kognitif. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, selain itu pola asuh orang tua juga dapat menjadi faktor pemicu timbulnya perilaku agresif pada remaja. Salah satu bentuk dari perilaku agresif seperti bertengkar, berkelahi, malas sekolah, mencuri, mengucapkan kata-kata kotor dan lain-lain (Sarwono, 2009).

Pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan

perkembangan serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Pola asuh orang tua yang salah dapat mengakibatkan munculnya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya, yaitu munculnya perilaku agresif (Dewi dkk, 2019).

Orang tua berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik remaja. Begitupun dengan remaja, ia akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga remaja tersebut akan berperilaku agresif. Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian dan beberapa teori serta penelitian yang terkait yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja. Menurut Mudaim (2018), dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Di dapatkan hasil signifikansi 5% (0,05) diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana $0,819 > 0,207$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Nilai 0,819 berada pada rentang 0,800-0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Menurut Warouw dkk (2019), dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMAN 1 Kakas, di dapatkan hasil yaitu terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif dimana $p\text{-value} = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Upaya atau solusi yang dapat dilakukan yaitu memberikan dukungan kepada orangtua untuk menangani perilaku agresif remaja dengan menentukan

batas dan harapan yang tegas. Dan di harapkan untuk orangtua agar lebih meningkatkan kontrol, komunikasi dan kedekatan pada remaja (Warouw, 2019).

Secara teoritis orang tua berperan penting dalam membentuk tingkah laku agresif pada remaja. Orang tua terlibat secara langsung dalam mengajarkan perilaku agresif kepada remaja seperti melalui ungkapan verbal atau kekerasan fisik. Pola asuh yang diterapkan akan dijadikan model oleh remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif (Dewi dkk, 2019).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.1 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua.
2. Mendeskripsikan perilaku agresif pada remaja.

3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam hal pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menyikapi permasalahan perilaku agresif yang terjadi pada remaja, mendidik remaja atau memberi pola asuh yang tepat pada remaja. Serta dapat menjadi pengetahuan baru bagi orang lain yang membacanya bahwa adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh kesehatan remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2019). Masa remaja merupakan di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Waraou, 2019).

2.1.2 Fase-fase Masa Remaja

Menurut Fatmawati (2017), masa remaja di bagi menjadi tiga fase:

a. Pra Pubertas

Pra pubertas adalah periode sekitar 2 tahun sebelum terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi

perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan beberapa kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara secara langsung di dalam saluran darah. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon. Hormon-hormon tersebut memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, hingga anak merasakan rangsang tertentu, suatu rangsang hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang dalam diri anak suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yang tidak dimengertinya dan yang mengakhiri tahun-tahun anak yang menyenangkan.

b. Masa Pubertas

Masa pubertas atau masa pemasakan seksual umumnya terjadi antara usia 12-16 tahun pada remaja laki-laki dan 11-15 tahun pada remaja wanita. Pubertas awal pada remaja wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan masa mimpi pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Biasanya perkembangan biologis gadis lebih cepat satu tahun dibandingkan perkembangan biologis seorang pemuda.

c. Masa Adolesen

Masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang remaja yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus di atas paling tidak remaja yang sudah diambang

masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus diawasi, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya.

2.1.3 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja menurut Wulandari (2015), menyatakan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut dibedakan menjadi 5 yaitu:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (usia 11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (usia 17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir lengkap dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kemampuan Berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada tahap remaja akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Identitas

Pada tahap awal ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis, stabilitas harga diri dan efisiensi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja ditahap akhir.

d. Hubungan dengan Orang Tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk pelepasan diri.

e. Hubungan dengan Teman Sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari hubungan dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun remaja mulai mencari kemampuan untuk menarik lawan jenis. Standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai

menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.

2.1.4 Ciri-ciri Remaja

Menurut Saputro (2018), mengemukakan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental remaja, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru pada remaja.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi remaja.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang tidak Realistik

Masa remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks

bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan remaja.

2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Saputro (2018), Tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

2.1.6 Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Menurut Fatmawati (2017) ada beberapa aspek perkembangan remaja.

Antara lain adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12-18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-17 tahun. Pertumbuhan otak remaja perempuan meningkat 1 tahun lebih cepat daripada remaja laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak remaja laki-laki meningkat 2x lebih cepat dari pada remaja perempuan dalam usia 15 tahun.

b. Perubahan Eksternal

Untuk tinggi rata-rata remaja perempuan mencapai tinggi yang matang pada usia anatar 17-18 tahun. Sedangkan remaja laki-laki 1 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Untuk berat perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya

mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Sedang untuk organ seks, organ seks remaja laki-laki maupun remaja perempuan akan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja. Pada seks, remaja perempuan memulai pestyanya lebih cepat daripada remaja laki-laki. Untuk proporsi tubuh : berbagai bagian tubuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan melebar dan memanjang yang mengakibatkan tubuh tak kelihatan terlalu panjang.

c. Perubahan Internal

1) Sistem Pencernaan

- a) Perut menjadi lebih panjang sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk pipa.
- b) Hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.
- c) Otot-otot di perut dan dindingdinding usus menjadi lebih tebal dan kuat.
- d) Usus bertambah panjang dan bertambah besar

2) Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat pada masa remaja pada usia 17/18 tahun, beratnya 12 kali berat pad awaktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

3) Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun, sedangkan jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang.

4) Sistem Pernafasan

Kapasitas paru-paru remaja perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, remaja laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosinya sama dengan masa anak-anak. Cuma berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat. Kematangan emosi juga ditampakkan dengan menilai masalah secara kritis terlebih dahulu daripada yang emosional, bukan sebaliknya. Dengan demikian remaja dapat mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi, sehingga dapat menstabilkan emosi.

e. Perkembangan Kognisi

Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf

lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontal ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja.

f. Perkembangan Sosial

Social Cognition yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.

2.2 Konsep Perilaku Agresif

2.2.1 Definisi Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah melakukan tindak kekerasan untuk menyakiti orang lain atau merusak suatu benda secara fisik maupun verbal yang dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri. Salah satu bentuk dari perilaku agresif seperti bertengkar, berkelahi, malas sekolah, mencuri, mengucapkan kata-kata kotor dan lain-lain (Dewi dkk, 2019).

Agresif merupakan segala bentuk perilaku untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Agresif dianggap sebagai pengiriman stimulus berbahaya kepada orang lain, tanpa di hubungkan dengan niat dan menganggap perilaku ini sebagai pelanggaran norma sosial, yang dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung (Zahri, 2017)

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

Menurut Kartono dalam Retnowuni (2019) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ada dua yaitu :

a. Faktor Internal

1) Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifitasnya.

2) Gangguan Berfikir dan Intelegency Remaja

Gangguan berfikir adalah ketidakmampuan remaja untuk berfikir secara baik.

3) Gangguan Perasaan/Emosional

Perilaku agresif pada remaja muncul ketika orang tersebut mengalami emosi sehingga muncul respon marah, perasaan marah dapat memicu remaja untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk perilaku agresif.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Orang tua yang memperlihatkan sikap bersikap keras terhadap pendirian sendiri tanpa menghargai remaja, mendominasi kehidupan remaja, unjuk kuasa dan mengucilkan remaja, dengan demikian, remaja memersepsikan pula bahwa suasana dalam

kehidupan keluarga tersebut tidak nyaman dan tidak sehat yang dapat mengakibatkan remaja melakukan tindakan-tindakan agresif.

2) Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang yang dengan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Dampak negatif pada remaja adalah bersikap agresif.

3) Faktor Lingkungan

Remaja hidup berinteraksi dengan remaja lainnya di lingkungan yang berbeda-beda, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut selain dapat memberikan pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh yang negatif dan dapat memunculkan perilaku agresif.

2.2.3 Dimensi-dimensi Perilaku Agresif

Menurut Miltenberger (2016) membagi dimensi perilaku menjadi empat, yaitu :

a. Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi adalah jumlah dari suatu perilaku yang terjadi pada remaja.

b. Durasi (*Duration*)

Durasi perilaku adalah jumlah waktu total perilaku dari awal sampai akhir

c. Intensitas (*Intensity*)

Intensitas perilaku adalah jumlah kekuatan, energi, atau tenaga yang terlibat dalam perilaku.

d. Laten (*Latency*)

Latency merupakan waktu yang berasal dari stimulus untuk berperilaku yang tidak nampak.

2.2.4 Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Saputra (2017) mengelompokkan beberapa bentuk perilaku agresif yaitu:

- a. Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang menyakiti individu secara fisik, seperti memukul, menendang, menjambak dan dll
- b. Agresi verbal yaitu respon ucapan yang menyakiti dengan bentuk penolakan dan ancaman, seperti ucapan yang berasal dari kata-kata jorok yang ada di permainan dan di lakukan peniruan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemarahan yakni emosi negative yang di sebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain dan dirinya sendiri.
- d. Permusuhan yakni tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme ataupun kemarahan kepada orang lain.

2.2.5 Alat Ukur Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah melakukan tindak kekerasan untuk menyakiti orang lain atau merusak suatu benda secara fisik maupun verbal yang di pengaruhi oleh kurangnya kontrol diri. Menurut (Akbar, 2016) alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif yaitu terbagi menjadi 3 kategori dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Perilaku Agresif Tinggi
- b. Perilaku Agresif Sedang
- c. Perilaku Agresif Rendah

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara remaja dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma- norma yang berlaku dimasyarakat agar remaja dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan remaja dalam pendidikan karakter remaja (Latifah, 2008).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja, keadaan kehidupan keluarga bagi seorang remaja dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya (Sarwono, 2011). Pola asuh memberikan proses pembentukan kognisi individu yang hidup dalam lingkungan tersebut. Seorang remaja akan belajar dari lingkungan tempat tumbuh kembangnya sebagai sumber belajar untuk bersikap, remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan penuh pengertian maka remaja juga akan menjadi pribadi yang memiliki toleransi terhadap orang di sekitarnya, demikian juga sebaliknya bila dibesarkan dengan penuh ancaman dan kekerasan maka remaja akan belajar untuk bertengkar dan berkelahi (Malik, 2013).

2.3.2 Dimensi Pola Asuh

Pandangan Baumrind Tridhonanto (2014), bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu :

a. Dimensi Kontrol

Orangtua dalam dimensi kontrol mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku bertanggung jawab dari remaja. Memiliki lima aspek yang berperan yakni:

1) Pembatasan(*Restrictiveness*)

Sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan remaja. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada remaja. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan remaja tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga remaja dapat menilainya sebagai penolakan orangtua atau cerminan orangtua tidak mencintainya.

2) Tuntutan(*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar remaja dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang memiliki sosial tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar remaja memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat(*Strictness*)

Aspek yang berhubungan dengan sikap orangtua yang ketat dan tugas menjaga remaja agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana remaja, hubungan interpersonal remaja atau kegiatan lainnya. Bahwa orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan remaja menyebabkan remaja kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga remaja memiliki perasaan dirinya tidak berdaya.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan ini memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku remaja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan remaja. Akibatnya, remaja akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan diantaranya yaitu:

- 1) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan remaja
- 2) Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan remaja
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan remaja
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan remaja Peka terhadap kebutuhan emosional remaja

2.3.3 Tujuan Pola Asuh

Tujuan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dan remaja, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin (Vuriyanti, 2014).

2.3.4 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Hurlock dalam Adawiah(2017), membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan remaja, yang membebaskan remaja untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada remaja. Kebebasan

diberikan penuh dan remaja diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada remaja untuk berpendapat, jika remaja tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga remaja menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

c. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada remaja, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara remaja dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat remaja tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, remaja tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola

pengasuhan pada remaja. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah:

a. Latar Belakang Pola Asuh OrangTua

Artinya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapatkan dari orang tua mereka sendiri sebelumnya.

b. Tingkat Pendidikan OrangTua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua hanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

c. Status Ekonomi serta Pekerjaan OrangTua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan remajanya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu (Santrock, 2013).

2.3.6 Aspek-aspek pola asuh

Menurut Baumrind dalam Widiana, (2006) terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

a. Kendali dari Orang Tua (*Parental Control*)

Kendali dari orangtua adalah tingkah laku orangtua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku remaja yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orangtua. Termasuk pula usaha orangtua dalam mengubah tingkah laku

ketergantungan remaja, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap remaja.

b. Tuntutan Terhadap Tingkah Laku Matang (*Parental Maturity-Demands*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian remaja supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja (*Parent-Adolescent Communication*)

Komunikasi antara orang tua dan remaja adalah usaha orangtua menciptakan komunikasi verbal dengan remaja. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada remaja atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan remaja).

d. Cara Pengasuhan atau Pemeliharaan Orang Tua (*Parental Nurture*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap remaja dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada remaja. Ada dua unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pengorbanan cinta dan pengorbanan orang tua untuk remaja yang ditunjukkan dengan

sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan remaja. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan remaja, merasa bangga dan senang atas keberhasilan remaja, serta memberi perhatian pada kesejahteraan remaja

2.3.7 Pengukuran Pola Asuh

Interprestasi pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 bagian

(Wong dalam Yulianto, 2017) :

a. Pola Asuh Otoriter

Akan menghasilkan karakteristik remaja yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

b. Pola Asuh Demokratis

Akan menghasilkan karakteristik remaja yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi dengan stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Akan menghasilkan karakteristik remaja yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara social.

2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja

Secara teoritis orangtua berperan penting dalam membentuk tingkah laku agresif pada remaja, orang tua terlibat secara langsung dalam mengajarkan kekerasan dan perilaku agresif pada remaja seperti melalui ungkapan verbal atau kekerasan fisik, karena orang tua adalah pribadi yang terdekat dengan remaja sehingga segala sesuatu yang dikerjakan orang tua berdampak pada perkembangan emosi remaja. Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja, perbuatan dan pola perilaku yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh remaja, sehingga remaja akan berbuat dan berperilaku seperti orang tuanya. Pola asuh orang tua yang positif dapat membentuk perilaku remaja yang baik serta dapat menurunkan perilaku agresif pada remaja sedangkan pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif (Dewi dkk, 2019).

Menurut Pieter, (2011) salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu faktor orang tua. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada remaja, secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi remaja dan pada umumnya remaja akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi remaja untuk cenderung berperilaku agresif.

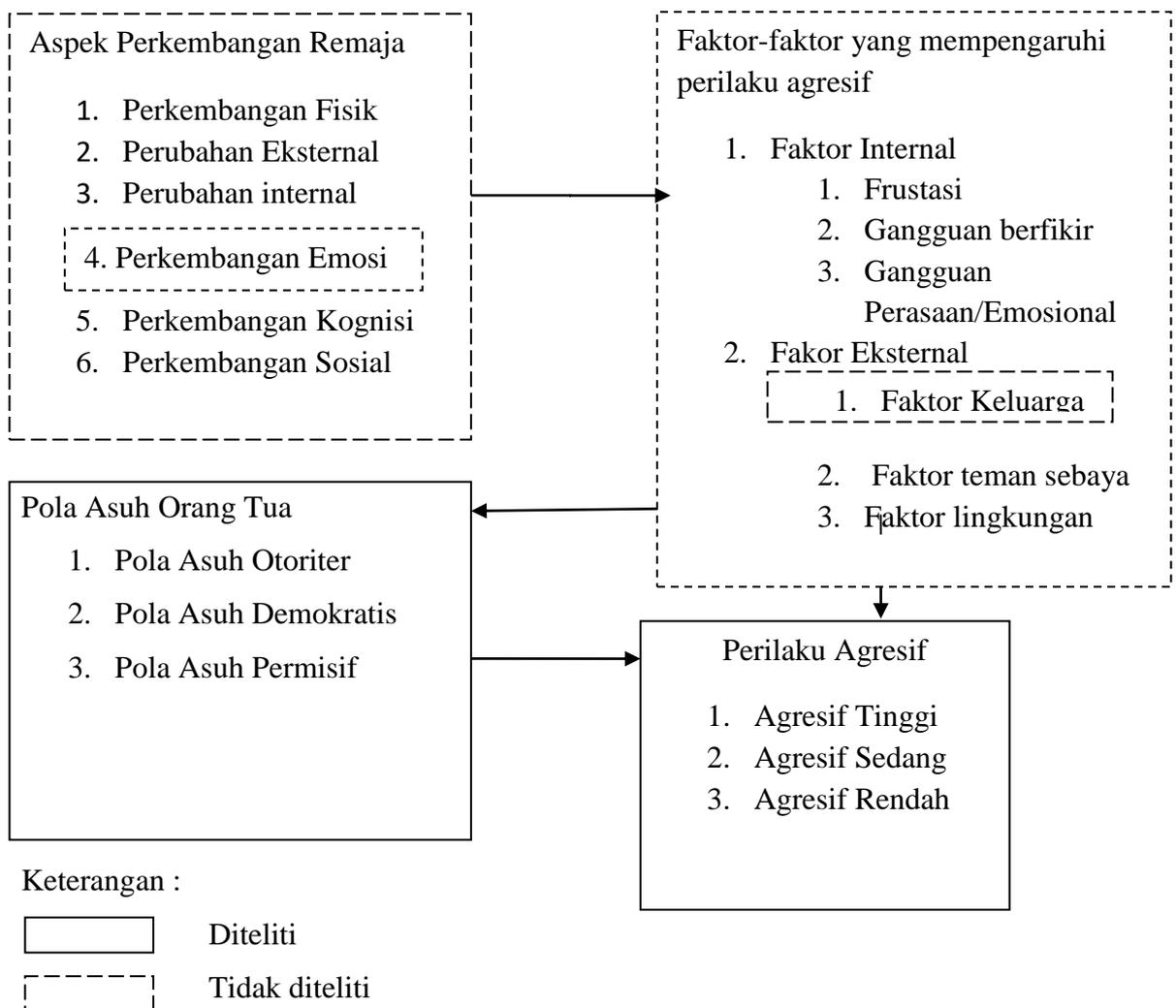
Perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Agresif di anggap sebagai pengiriman stimulus berbahaya kepada orang lain, tanpa di hubungkan

dengan niat dan menganggap perilaku ini sebagai pelanggaran norma sosial, yang di lakukan baik secara langsung dan tidak langsung (Zahri, 2017)

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variable (baik variable yang akan diteliti maupun tidak diteliti).

Kerangka konsep akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2013).



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *literatur review*, yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah baik nasional maupun internasional). Fokus penelitian ini dengan mencari berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan atau topik yang diangkat oleh peneliti yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan (Syaodih, 2009).

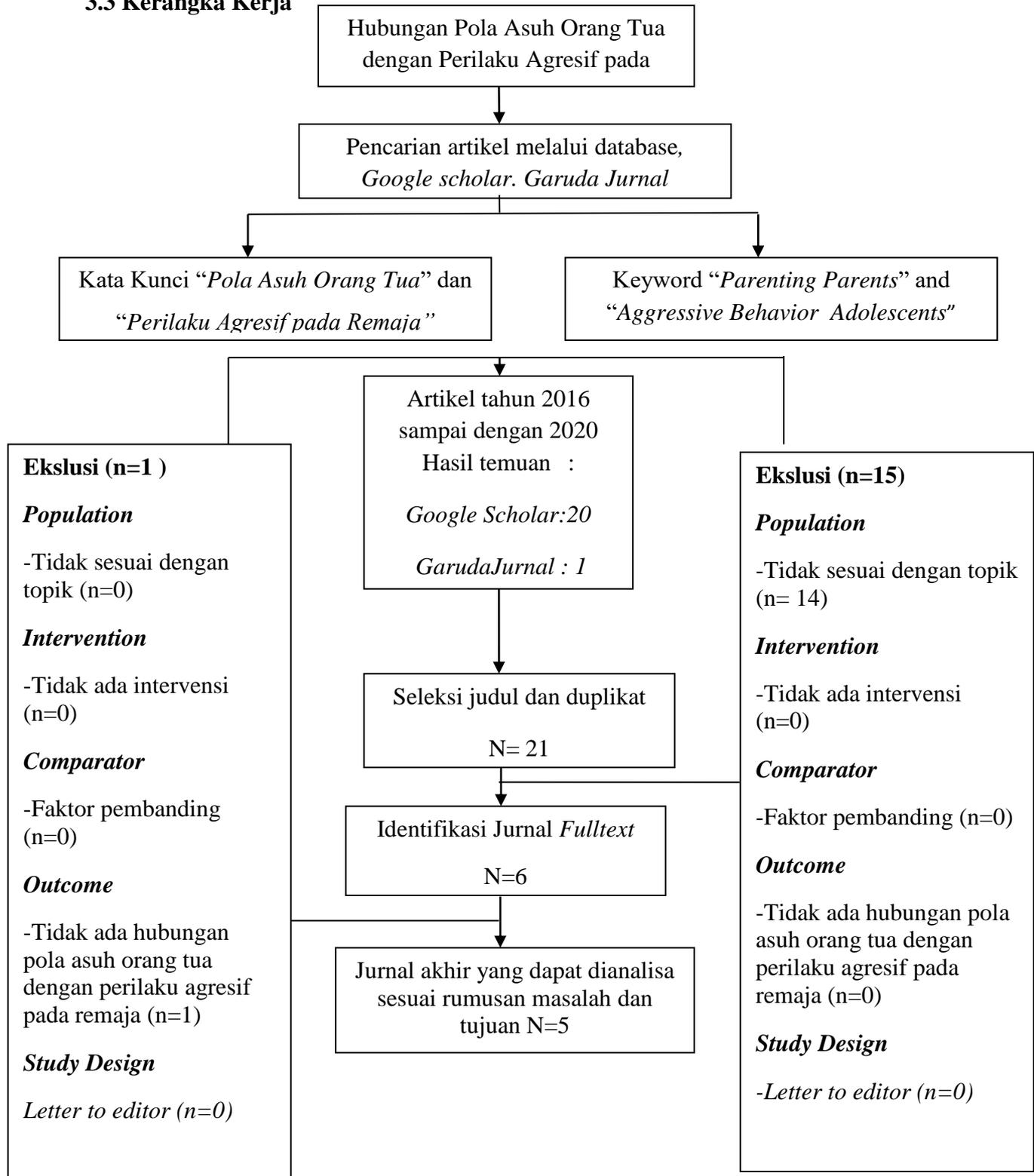
3.2 Hasil Pencarian Literature

Literature review mengharuskan peneliti untuk memperbanyak pengetahuan tentang mesin pencari artikel yang berkualitas. Pada bagian ini wajib dicantumkan tentang dari mana artikel yang didapatkan. Pencarian data artikel dapat berasal dari text book, jurnal ilmiah, artikel ilmiah baik nasional maupun internasional (Zed, 2014). Sumber-sumber tersebut berisikan tentang tema yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian dalam membuat *literature review*, dengan menggunakan *key word* atau kata kunci sebagai berikut “ pola asuh orang tua” dan pada variabel pertama. Sedangkan kata kunci variabel kedua yaitu “perilaku agresif pada remaja”. Pencarian jurnal penelitian atau artikel ilmiah menggunakan *search engine* yaitu *Google Scholar* dan *Grauda Jurnal*. Setelah itu, jurnal di

spesifikkan dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian *literature review* yaitu tahun sumber *literature* yang diambil dalam rentang waktu 2016-2020 dan sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

3.3 Kerangka Kerja



Gambar 3.3 Diagram alur review jurnal

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun kriteria inklusi dan eksklusinya sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Jurnal nasional yang berhubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Jurnal nasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi	Tidak ada intervensi
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja
<i>Study design</i>	<i>Deskriptif analitik, cross sectional, kuantitatif.</i>	<i>Systematic/literature review</i>
Tahun Terbit	Artikel atau jurnal yang terbit > 2016	Artikel atau jurnal yang terbit ≤ 2016
Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia

3.5 Analisa Data

Analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain terkumpul (Sugiono, 2016). Analisa data dalam penelitian studi *literature* ini dimulai dengan menelaah hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan sudah relevan sesuai dengan variabel dan tujuan penelitian. Selain itu perlu diperhatikan data yang dimasukkan dari jurnal harus dalam rentang 5 tahun terakhir. Selanjutnya, peneliti menelaah jurnal yang sudah ditemukan sesuai judul kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian dari jurnal yang telah di telaah. Penelitian mana yang saling mendukung dan penelitian mana yang bertentangan dengan judul.

BAB 4

HASIL DAN ANALISA

4.1 Tabel Hasil Penelusuran Jurnal

No .	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain,Sampel,Variabel,Instrumen,Analisis)	Hasil	Database
1.	Mudaim, Nadya mutiara rani	2018	Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 2. No. 2	Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif	D: kuantitatif dengan pola deskriptif yang bersifat korelasional S: <i>Proportional Random Sampling</i> S: 90 siswa SMP Usia : 12-17 tahun V: pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja I: Angket pola asuh orangtua dan perilaku agresif A: <i>product moment.</i>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.	Google Scholar
2.	Inggrid waraou Jimmy posangi Yolanda batha	2019	e-journal Keperawatan(e-Kp) Volume 7 nomor 1	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMAN I Kakas	D: kuantitatif <i>cross sectional</i> S: <i>total sampling</i> S: 74 remaja laki-laki kelas XI Usia : 12-17 tahun V: pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja I: kuesioner Pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Google Scholar

					A: <i>uji chi square</i>		
3.	Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati	2017	Jurnal Empati, Volume 5(3), 491-502	Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi Smk Yudha karya Magelang	D: kuantitatif S: <i>cluster random sampling</i> S: 85 remaja Usia : 15 tahun V: pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif I: kuesioner pola asuh dan perilaku agresif A: analisis menggunakan <i>regresi</i>	Hasil analisis dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Google Scholar
4.	Yulia Safitri	2019	Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMAN Tanjung Balai	D: kuantitatif dengan jenis <i>korelasional</i> S: <i>random sampling</i> S: 47 remaja Usia : 13-17 tahun V: pola asuh orang tua dengan perilaku agresif I: kuesioner pola asuh dan perilaku agresif A: analisis menggunakan <i>uji chi square</i>	Hasil analisis dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Google Scholar

5	Gabiella Sagarmatha, Yeni Karneli	2020	Jurnal neo konseling Volume 2 number 4	Relationship of authority parents (authoritarian parenting style) towards aggressive student behavior and its implication in counseling and counseling services	D: kuantitatif dengan jenis <i>korelasional</i> S: <i>random sampling</i> S: 233 remaja Usia : 13-17 tahun V: pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif I: Angket pola asuh dan perilaku agresif A: analisis statistik deskriptif	Hasil analisis dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja	Google Scholar
---	-----------------------------------	------	--	---	--	--	----------------

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua

No	Identifikasi tentang	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	Mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua	Berdasarkan hasil tersebut 35(38,89%) orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif, 24(26,67%) orang tua	Responden pola asuh demokratis sebanyak 11 Responden (18%) pola asuh otoriter 18 (52%) dan pola asuh permisif 13	Pola asuh Otoriter sebanyak 1,144 dengan signifikansi 0,146 ($p>0,05$)	pola asuh orang tua lebih banyak otoriter yaitu sebanyak 45 responden (60, 0%), dan pola asuh permisif sebanyak 18 responden (20%), dan demokratis yaitu sebanyak 12 responden (16, 0%).	Pola asuh Otoriter sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p>0,05$)

	menerapkan pola asuh otoriter, dan 31(34,44%) orang tua menerapkan pola asuh demokrtais	orang (30%)			
--	---	-------------	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.2.1 di dapatkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh orangtua yang di terapkan untuk remaja adalah pola asuh otoriter yaitu 4 jurnal (80%).

4.2.2 Mendeskripsikan Perilaku Agresif pada Remaja

2.	Mendeskripsikan Perilaku Agresif pada Remaja	Terdapat 47 (52,22%) remaja memiliki perilaku agresif	Terdapat 42(56,8%) remaja menunjukkan perilaku	Terdapat hasil Agresif tinggi 70,588% dan agresif rendah sebanyak 29,441%	Terdapat perilaku agresif remaja mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (62, 7%), dan minoritas	Terdapat perilaku agresif remaja tinggi 136 responden (58,37%), perilaku
----	--	---	--	---	---	--

		rendah, dan sebanyak 32 (35,56%) memiliki perilaku agresif sedang, dan sebanyak 11(12,22%) memiliki perilaku agresif yang tinggi	agresif tinggi dan 32 (43,2%) remaja berperilaku agresif rendah		perilaku agresif yang rendah yaitu sebanyak 28 responden (37, 3)	agresif sedang 57 responden (24,56%), perilaku agresif rendah 7 responden (3,00%)
--	--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel 4.2.2 di dapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku agresif yang dilakukan remaja adalah perilaku agresif tinggi yaitu terdapat 4 jurnal (80%)

4.2.3 Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja

3.	Menganalisis hubungan pola	Berdasarkan hasil analisis	Hasil uji hipotesa	Berdasarkan hasil menunjukkan	Menurut hasil uji chisquare hubungan	Berdasarkan hasil dapat diketahui
-----------	----------------------------	----------------------------	--------------------	-------------------------------	--------------------------------------	-----------------------------------

	<p>asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja</p>	<p>data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 9 Metro. Hal tersebut</p>	<p>dengan menggunakan uji Chi – Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif</p>	<p>seberapa besar hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif melalui skor korelasi $r_{xy} = 0,671$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.</p>	<p>pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai dengan derajat kemaknaan (α) 0, 05 dan $df=1$ diperoleh hasil perhitungan ρ value= 0, 000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif</p>	<p>terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja, dengan koefesien sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,00</p>
--	--	--	--	--	--	--

		<p>ditunjukkan oleh nilai signifikansi koefisien korelasi sebesar 0,819 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh rhitung > rtabel, dimana</p>	<p>dimana p-value= 0,023 lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Analisa hasil uji hipotesis dari pola asuh orang tua dengan perilaku agresif menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha =$</p>	<p>remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai.</p>	
--	--	---	---	---	--

		0,819 > 0,207, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif	0,05%), dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas.			
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.2.3 di dapatkan hasil bahwa seluruh jurnal memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dimana $p=value < 0,05$.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan teori tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja” yang berpacu pada hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam studi *literature review*. Terdapat 5 artikel penelitian yang telah dilakukan *review* untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua dan perilaku agresif pada remaja.

5.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil dari Mudaim dan Nadya Mutiara, (2018) responden pola asuh permisif 35(38,89%), responden pola asuh otoriter 24(26,67%), dan responden pola asuh demokratis 31(34,44%).

Berdasarkan hasil dari Inggrid dkk, (2019) Responden pola asuh demokratis sebanyak 11 Responden (18%) pola asuh otoriter 18 (52%) dan pola asuh permisif 13 orang (30%).

Berdasarkan hasil dari Gustav Enstain dkk, (2017) responden pola asuh otoriter sebanyak 1,144 dengan signifikansi 0,146 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil dari Yulia Safitri, (2019) responden pola asuh orang tua lebih banyak otoriter yaitu sebanyak 45 responden (60, 0%), dan pola asuh permisif sebanyak 18 responden (20%), dan demokratis yaitu sebanyak 12 responden (16, 0%).

Berdasarkan hasil dari Gabriella dkk, (2020) responden pola suh otoriter sebesar 0,248 dengan nilai signifikasi 0,00 ($p > 0,05$).

Menurut Santrock, (2010) menunjukkan bahwa pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada remaja. Pola asuh orangtua pada remaja adalah salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Latar belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja, sehingga dampak yang diterima remaja akan berbeda-beda dalam pembentukan tingkah laku pada remaja. Pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan remaja pada peraturan, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Suastini, 2011).

Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku remaja serta mempengaruhi tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja akan mempengaruhi kepribadian remaja saat dewasa, setiap orang tua memiliki gaya mereka sendiri-sendiri dalam pola pengasuhan dan membesarkan remaja. Baumrind, (2010) mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik remaja penakut, pendiam, tertutup, tidak terbuka, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tujuwale, 2016).

Menurut Dariyo, (2011) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekankan kepatuhan remaja terhadap peraturan yang di buat oleh orang tua, tanpa banyak penjelasan kepada remaja mengenai sebab di berlakukannya peraturan tersebut. Orang tua berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik remaja. Remaja akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya terkait dengan cara-cara penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman kedepannya, akan membuat remaja berpengaruh untuk mengikuti sikap tersebut, sehingga jika orangtua bersikap keras, maka remaja cenderung akan bersikap keras. Sedangkan orangtua dengan pola asuh demokratis menciptakan lingkungan rumah yang penuh dengan kasih sayang dan dukungan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengharapkan remaja berperilaku positif dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan melatih remaja menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, memiliki pola pikir yang dewasa dan mampu berkerjasama baik dengan orang lain. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dengan kehidupan remaja, remaja dengan pola asuh permisif dapat menjadi remaja yang tidak matang dalam berbagai aspek psikososial, remaja akan cenderung manja, tidak patuh dan kurang mandiri. Orang tua permisif bersikap kurang terbuka dengan remaja, tidak terlalu memberikan

bimbingan dan tidak mengontrol remaja serta orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap remaja.

Menurut asumsi peneliti semakin baik pola asuh orang tua demokratis maka akan menjadikan remaja yang mandiri, dan penuh tanggung jawab, karena remaja yang di asuh dengan baik melalui orang tua yang selalu membangun komunikasi baik, penerapan aturan yang jelas, menerapkan etika, serta membuat remaja bertanggung jawab pada setiap tindakan disertai dengan cara yang benar dan penuh perhatian, kasih sayang, sangat besar kemungkinan menghasilkan remaja yang baik sikapnya, begitupun sebaliknya, remaja berpotensi menjadi tidak baik perilakunya yang termasuk akan berperilaku kurang baik, akibat dari pengasuhan yang tidak benar dari orang tuanya.

Solusinya diharapkan orang tua memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif remaja, memberikan rasa nyaman dan tidak banyak menuntut remaja sehingga remaja tidak menimbulkan perilaku yang kurang baik, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja. selain itu orang tua hendaknya membimbing dan mengarahkan remaja agar bisa mengembangkan perilaku positifnya dan mengurangi perilaku negatifnya supaya remaja menjadi remaja yang baik.

5.1.2 Perilaku Agresif pada Remaja

Berdasarkan hasil dari Mudaim dan Nadya Mutiara, (2018) terdapat 47 (52,22%) remaja memiliki perilaku agresif tinggi, dan 43(47,787%) memiliki perilaku agresif rendah.

Berdasarkan hasil dari Ingrid dkk, (2019) terdapat 42(56,8%) remaja menunjukkan perilaku agresif tinggi dan 32 (43,2%) remaja berperilaku agresif rendah.

Berdasarkan hasil dari Gustav Enstain dkk, (2017) terdapat remaja perilaku agresif tinggi 50 (70,588%) dan perilaku agresif rendah sebanyak 35 (29,412%).

Berdasarkan hasil dari Yulia Safitri, (2019) terdapat perilaku agresif remaja tinggi yaitu sebanyak 47 responden (62, 7%), dan perilaku agresif yang rendah yaitu sebanyak 28 responden (37, 3).

Berdasarkan hasil dari Gabriella dkk, (2020) Terdapat perilaku agresif remaja tinggi 136 responden (58,37%), 57 responden (27,56%), perilaku agresif rendah.

Perilaku agresif tinggi disebabkan karena perilaku orang tua yang sangat ketat dan menekan remaja terhadap peraturan yang dibuatnya sehingga remaja melakukan keterpaksaan dalam mengikuti peraturan tersebut, keterpaksaan ini yang selanjutnya akan berdampak pada remaja untuk memunculkan emosi remaja yang akan berdampak pada perilaku agresif. Sedangkan perilaku agresif rendah disebabkan karena adanya konsep diri yang kuat dan

kecerdasan emosi yang tinggi sehingga remaja mampu mengatasi dan mengelola emosinya kedalam bentuk kegiatan yang positif (Suastini, 2011).

Terjadinya perilaku agresif tinggi dalam kehidupan remaja ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari pengaruh keluarga dan bermula dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sumber timbulnya agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif dari keluarga adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan remaja selama masa pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja, dimana keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran remaja. (Faturachman, 2006).

Perkembangan tingkah laku agresif pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin didapatkan hasil yaitu laki-laki sebesar 8,95% dan perempuan sebesar 13,62% dengan kategori agresif rendah, 71,98 % laki-laki 75,11% perempuan agresif sedang, sedangkan 19,07% laki-laki dan 11,27% perempuan agresif tinggi (Setiowati, 2017). Tingkah laku agresif pada remaja juga dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi remaja dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Remaja belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model, terutama dari orang tuanya dimana orangtua berada dalam lingkungan

keluarga remaja tersebut. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang remaja ini dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku agresif bagi remaja. (Suastini, 2011).

Perilaku agresif adalah melakukan tindak kekerasan untuk menyakiti orang lain atau merusak suatu benda secara fisik maupun verbal yang dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri. Perilaku agresif sering terjadi pada remaja sehingga mengakibatkan remaja tertekan dan tidak nyaman. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada remaja, karena sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan berpengaruh terhadap diri remaja, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh remaja (Dewi dkk, 2019).

Menurut Pieter, (2011) salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu faktor orang tua. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada remaja, secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi remaja dan pada umumnya remaja akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi remaja untuk cenderung berperilaku agresif.

Perilaku agresif memiliki dampak negatif bagi remaja, apabila perilaku agresif ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama, perilaku agresif yang dilakukan remaja pada orang lain dengan menggunakan fisik atau verbal, remaja yang berperilaku agresif pada orang lain dapat memicu renggangnya

hubungan sosial atau cenderung memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain (Kulsum, 2014)

Menurut asumsi peneliti perilaku agresif tidak selalu memiliki dampak yang negatif, perilaku agresif pada remaja dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dengan menyalurkan pada kegiatan sosial yang kreatif seperti seni musik dan drama. Hal ini didukung dengan teori Freud yang mengatakan bahwa pada remaja mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran secara sosial yang dapat diterima seperti dalam kegiatan yang kreatif yaitu dengan cara aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan selalu mengikuti lomba di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Upaya atau solusi untuk remaja yaitu remaja harus bisa mengontrol emosinya dan diharapkan remaja lebih terbuka dengan orang tua, memberikan dukungan kepada orang tua untuk menangani perilaku agresif remaja dengan menentukan batas dan harapan yang tegas. Dan diharapkan orang tua agar lebih meningkatkan, kontrol, komunikasi dan kedekatan pada remaja.

5.1.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja

Hasil kesimpulan dari 5 jurnal bahwasannya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian Mudaim dan Nadya, (2018) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,819.

Berdasarkan hasil dari penelitian Ingrid dkk, (2019) pola asuh orang tua dengan perilaku agresif menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05\%$), dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja, dimana $p\text{-value} = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil dari penelitian Gustav dkk, (2017) pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif melalui skor korelasi $r_{xy} = 0,671$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian Yulia Safitri, (2019) dengan derajat kemaknaan (α) 0, 05 dan $df=1$ diperoleh hasil perhitungan $p\text{ value} = 0, 000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian Gabriella dkk, (2020) dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja, dengan koefisien sebesar 0,248 dengan nilai signifikansi 0,00.

Secara teoritis orangtua berperan penting dalam membentuk tingkah laku agresif pada remaja, orang tua terlibat secara langsung dalam mengajarkan kekerasan dan perilaku agresif pada remaja seperti melalui ungkapan verbal atau kekerasan fisik, karena orang tua adalah pribadi yang terdekat dengan remaja sehingga segala sesuatu yang dikerjakan orang tua berdampak pada

perkembangan emosi remaja. Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja, perbuatan dan pola perilaku yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh remaja, sehingga remaja akan berbuat dan berperilaku seperti orang tuanya, (Dewi dkk, 2019).

Mengacu pada teori dan penelitian terkait dalam mengasuh dan mendidik remaja, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau orang tua yang selalu memanjakan dan memenuhi keinginan remaja dapat memicu perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan teori mengungkap bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua akan berdampak remaja untuk cenderung berperilaku agresif (Hapsari, 2016). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2011) bahwa remaja yang di asuh secara otoriter menyebabkan remaja berperilaku agresif.

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter mengharapkan remaja akan mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua, orang tua berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik remaja. Remaja akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya terkait dengan cara-cara penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman kedepannya, akan membuat remaja berpengaruh untuk mengikuti sikap tersebut, sehingga jika orangtua bersikap keras, maka remaja cenderung akan bersikap keras (Saputra, 2015).

Hubungan orangtua dengan remaja sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh remaja, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan oleh orang tua, hal ini akan bercermin pada perilaku remaja, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh remaja. (Dayaksini, 2010) mengemukakan bahwa pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja. Hubungan baik yang tercipta antara remaja dan orang tua menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri remaja, sedangkan perlakuan orang tua yang tidak baik akan menimbulkan remaja berperilaku agresif.

Menurut peneliti pola asuh yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis karena orang tua menerapkan pola asuh demokratis mengharapkan remaja mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan berperilaku positif, karena pola asuh demokratis akan mencegah terjadinya perilaku agresif pada remaja.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter.
2. Dari hasil didapatkan bahwa perilaku remaja yang paling banyak yaitu perilaku agresif tinggi.
3. Hasil dari *literatur review* ini mendapatkan bahwa adanya hubungan Pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

6.2 Saran

6.2.1 Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar nantinya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

6.2.2 Instansi Pendidikan

Hasil studi *literature* ini dapat memberikan informasi dan referensi terkait pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

6.2.3 Bagi Remaja

Diharapkan *literature review* ini memberikan informasi kepada remaja tentang perilaku agresif dan remaja lebih memahami tentang perilaku agresif.

6.2.4 Bagi Orang Tua

Diharapkan *literature review* ini memberikan informasi kepada orang tua agar dapat memberikan dan menerapkan pengasuhan yang konsisten dan tegas kepada remaja, dan mengatasi masalah perilaku pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS
- Baron, Robert dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Dewi, D. K., Tiurma, & Romlah. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Kelas Viii*. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(2), 196–212. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/195/174>
- Fatmawaty, R. (2017). *Memahami Psikologi Remaja*. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Jong, Willem D. 2017. *Pendekatan Pedagogik dan Didaktik pada Siswa dan Masalah gangguan Perilaku*. Depok: Prenada Media
- Kakas, D. I. S. M. A. N., Warouw, I., & Posangi, J. (2019). *1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas. 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas*, 7(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pusat Data dan Informasi. t.t. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan.
- Latifah, Melly. (2008). *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*
- Martin, Garry dan Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mercer, Jenny dan Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Mudaim, & Rani, N. M. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif*. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 2(2), 196–203.
- Rahayu, L. P. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda*. *Psikoborneo*, 6(2), 317–329.

Saputra, W.N.E., Nadiyah H., dan Dika, N. W. 2017. *Perbedaan tingkah laku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan kota Yogyakarta*. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 2(4), 142-147.

-

Saputro, K. Z. (2018). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba

Syamaun, Nurmasiythah. 2014. *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Syarif, F. (2017). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda)*. *Psikoborneo*, 5(2), 267–280. *JURNAL FIRMAN SYARIF (08-16-17-03-03-35)*.pdf

Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, (2017). *Data perilaku Agresif*

Tridhonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. *World Health Organization*. (2017) *Adolescent Health*, (Online), http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/ (diakses 08 Oktober 2017).

Wulandari, A. (2014). *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>

Wulandari, A. (2014). *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*. *Jurnal Keperawatan Anak Vol. II*, 2-3. Humanika



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF

Mudaim¹ dan Nadya Mutiara Rani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: mudaim79@gmail.com¹ dan mr.nadya@yahoo²

Abstract

Parenting applied will be used as a model by the child to interact with the surrounding environment. The inappropriate parenting pattern applied by the parent will create an unpleasant situation for the child and this triggers a child's distorted reaction or behavior to his or her surroundings. If the unfamiliar family atmosphere continues, then any child's behavior will be trapped in the absorption of deviant values and deeds such as aggressive behavior. The purpose of this study was to determine the correlates of parenting patterns with students aggressive behavior in SMPN 9 Metro. Research design is a correlational with the population covering all students of SMP Negeri 9 Metro Academic Year 2017/2018 with a sample of 90 samples. Data collection using questionnaires that have been tested for validity and reliability. Data analysis using product moment correlation analysis. The results showed that there is a significant correlation between Parenting patterns with aggressive behavior of students in SMPN 9 Metro. This is indicated by the acquisition value of correlation coefficient significance 0,819 with a probability (sign) of 0,000. At 5% significance level (0,05) obtained $r_{count} > r_{table}$, where $0,819 > 0,207$. The value of 0,819 is in the range of 0,800-0,100 with very high criteria. The pattern of authoritarian parenting will result in the most aggressive behavior in the learner, followed by permissive parenting, and the last democratic parenting will produce the lowest aggressive behavior.

Keywords: Parenting Patterns, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku peserta didik di sekolah seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral. Artinya, peserta didik tersebut mampu menempatkan dirinya sebagai seorang peserta didik baik yaitu dengan menuntut ilmu secara tekun serta

berprilaku baik pada semua warga sekolah.

Namun demikian, seiring dengan perubahan yang dialami peserta didik yang berada pada usia remaja, mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Perilaku yang tidak stabil diantaranya adalah dimunculkan melalui perilaku agresif



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

baik itu perilaku agresif fisik maupun perilaku agresif verbal.

Berdasarkan pra survey yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik, terdapat perilaku agresif fisik seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, menjambak, mencorat-coret tembok atau merusak fasilitas sekolah dan termasuk dalam perilaku agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat tidak efektifnya *coping* yang digunakan. Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif.

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan perasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasi dirinya pada orang tua sebelum

mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Orang tua dapat menerapkan pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Yusuf 2008) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: “pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif”. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Peserta Didik SMPN 9 Metro”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik?, 2) Jenis pola asuh manakah yang paling dominan memicu perilaku agresif peserta didik SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik SMPN 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018., 2) untuk mengetahui jenis pola asuh manakah yang memicu perilaku agresif peserta didik paling tinggi.

3. Tinjauan Pustaka

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak saat dia dewasa. Setiap orang tua memiliki gaya mereka sendiri dalam pola pengasuhan dan

membesarkan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan seseorang, jika negatif, dapat memiliki efek buruk pada jiwa anak bahkan sampai menyebabkan kerusakan kepribadian dan mentalnya.

Diana Baumrind (dalam Omrod, 2010) memberikan definisi bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu authoritarian, permissive dan authoritative. Latar belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampak yang diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka (Rozali, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian yang dilandasi dengan kesadaran yang berlangsung dalam



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

lingkungan yang ditetapkan orang tua, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal

Perilaku agresif peserta didik di sekolah sudah menjadi masalah yang universal. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya sering terdengar. Kondisi yang terjadi ini sangat mengkhawatirkan karena semakin sering peserta didik dihadapkan pada perilaku agresif, peserta didik akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut. Kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perilaku agresif pun akan semakin tinggi, dan akhirnya peserta didik mulai mempersepsikan bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja bukan perbuatan yang merugikan. Myer (2012) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Hal senada juga diungkapkan oleh

Baron (2003). Mengemukakan agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Baron menambahkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukakan secara fisik maupun mental.

Menurut Bringham (dalam Sarwono, 2010) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*) dan 3) imitasi peniruan terhadap model. Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar ataupun tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut, jika perilaku agresif yang ditiru anak tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut maka perilaku agresif anak akan semakin menguat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat

disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang yang menjadi sasaran baik itu fisik maupun verbal.

Penelitian terkait dengan pola asuh dan tingkat agresivitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian Yunita Anggaraningtyas, Salamah Lilik dan Arista Adi Nugroho (2013) tentang Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 9 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja oleh konformitas teman sebaya.

Demikian juga penelitian AM Diponegoro dan Muhammad Abdul Malik (2013) tentang Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri,

Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala agresivitas, skala pola asuh otoritatif, skala kontrol diri dan skala keterampilan komunikasi yang disusun sendiri. Model skala yang digunakan adalah skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif, kontrol diri dan keterampilan komunikasi secara bersama-sama terhadap agresivitas.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain pola asuh orang tua yang menjadi variabel yang dihubungkan, terdapat variabel lain yang ditambah seperti koping stres, kontrol diri, dan keterampilan komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pola deskriptif yang bersifat korelasional. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) pola asuh



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

orang tua dan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perilaku agresif.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel secara *Proportional Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ada di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 602 dengan jumlah sampel sebanyak 90 peserta didik.

Jenis instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan menggunakan model skala likert. Metode analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan perhitungan z-skor dapat diketahui bahwa kecenderungan pola asuh orangtua terhadap peserta didik SMP Negeri 9 Metro sebanyak 26,67% atau sebanyak 24 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 38,89% atau sebanyak 35 siswa menggunakan pola asuh permisif dan, sebanyak 34,44% atau sebanyak 31 siswa menggunakan pola asuh demokratis.

Tingkat perilaku agresif peserta didik dilihat melalui deviasi standart (σ). Adapun hasilnya sebanyak 47

(52,22%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang rendah, sebanyak 32 (35,56%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang sedang dan sebanyak 11 (12,22%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut kemudian dapat diketahui 35 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan 19 (54,29%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 11 (31,42%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang dan 5 (14,29%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi. Sedangkan dari 24 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan 11 (45,83%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 8 (33,34%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang dan 5 (20,83%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi dan dari 31 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan 17 (54,84%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 13 (41,93%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang

dan 1 (3,23%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 9 Metro. Hal tersebut ditunjukkan oleh: 1). Nilai signifikansi koefisien korelasi sebesar 0,819 dengan probabilitas (*sign*) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana $0,819 > 0,207$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Nilai 0,819 berada pada rentang 0,800-0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. 2). Pola asuh otoriter akan menghasilkan perilaku agresif yang paling tinggi pada peserta didik dengan nilai presentase 20,83%, disusul kemudian oleh pola asuh permisif yang menghasilkan perilaku agresif pada peserta didik dengan nilai presentase 14,29%, dan terakhir pola asuh demokratis yang menghasilkan perilaku agresif terendah pada peserta didik

dengan nilai presentase 3,23%. Pola asuh yang diterapkan akan dijadikan model oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan situasi yang tidak menyenangkan bagi anak dan hal ini memicu reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif.



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraningtyas, Yunita., Lilik, Salmah., Adi Nugroho, Arista. (2013). Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol.1 No. 4. Hlm 1-10.
- AM Diponegoro dan Abdul Malik, Muhammad (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PSIKOPEDAGOGIA*. Vol. II, No. 2. ISSN: 2301-6167 Hlm101-115.
- Omrod. (2010). *Educational psychology* 4th Edition. New Jersey: Merrill of Prentice Hall.
- Rozali, Yuli A. (2015). *Kecerdasan Interersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Univeritas Esa Unggul.
- Yusuf, LN. Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

e-journal Keperawatan(e-Kp) Volume 7 Nomor 1, Mei 2019

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA REMAJA DI SMA N 1 KAKAS

**Ingrid Warouw
Jimmy Posangi
Yolanda Bataha**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : inggrid688@gmail.com

Abstrack: *Adolescent aggressive behavior is an emotional state that is a mixture of feelings of frustration and hatred or anger. This is based on the emotional state in depth of each person as an important part of the emotional state that can be projected into the environment, inside or destructively. One of the factors thant influence aggressive behavior is parenting which is divided into three types, that are authoritarian parenting, permissive pareting, and democratic parenting. The porpose oh this study is to know The Relationship of Parenting Style with Aggressive Behavior Adolescent at SMA N 1 Kakas. The research method uses a cross sectional approach. Respondents consisted of 74 teenage boys in class XI with sampling techniques using Total Sampling. Data collection using a quessionnare. Chi square test result with confidence level of 95% ν (α 0.05), where the value of $P = 0.023$ is smaller than $\alpha = 0.05$. Conclusion there is a relationship between parenting parents with aggressive behavior inadolescent in SMA N 1 Kakas.*

Keywords: *The Relationship of Parenting style, Aggressive Behavior, Adolescent.*

Abstrak: Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh orang tua yang terbagi dalam tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. **Tujuan** peneliti ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. **Metode penelitian** menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 74 remaja laki-laki kelas XI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. **Hasil Uji Chi Square** dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), dimana nilai $p = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. **Kesimpulan** ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Perilaku agresif, Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh

pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko ada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan

kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Tahun 2013 terdapat korban kekerasan psikis sebanyak 520 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 450 anak. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 240, korban *bullying* 140, korban tawuran sebanyak 50 anak. Data tahun 2014 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 660 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 610 anak. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 340, korban *bullying* 275, korban tawuran sebanyak 110 anak. Data tahun 2015 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 100 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 90. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 50, korban *bullying* 30, korban tawuran sebanyak 10 anak. Pelaku kekerasan ini pada tahun 2013 terdiri dari 135 pelaku *bullying* dan pelaku tawuran sebanyak 75 anak. Pada tahun 2014 pelaku *bullying* sebanyak 115 dan pelaku tawuran sebanyak 50 orang. Pada tahun 2015 pelaku *bullying* ini sebanyak 57 anak dan pelaku tawuran sebanyak 37 anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui ada tiga sekolah yang disebut paling sering terlibat aksi anarkis, yakni SMK Yudya Karya, SMK 45 dan SMK Adipura yang terlibat tawuran pada tahun 2012 terdapat satu kasus tawuran, lalu meningkat menjadi delapan kasus pada tahun 2013. Pada tahun 2014, kasus tawuran naik lagi menjadi 10 kasus. Sedangkan saat ini hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran (Kurniawan, 2014).

Perilaku agresif sering terjadi pada kalangan remaja madya (*middle adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yang mampu memikul sendiri juga masalah tersendiri bagi remaja madya.

Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja ingin sering kali membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka (Asroli & Ali, 2009).

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut (Santrock, 2007).

Remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam masa yang masih labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Pengaruh-pengaruh negatif pada remaja sangat beragam, yang pada akhirnya mengarahkan remaja untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya (Sinuraya, 2009).

Orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan berpengaruh terhadap diri anak, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh anak. Hal senada juga

dikemukakan oleh Sayekti Pujosuwarno yakni; “segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak”. Dari pendapat tersebut, orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak, sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Hal ini sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Perbuatan dan pola perilaku yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, sehingga anak akan berbuat dan berperilaku seperti orang tuanya, terlebih bagi anak-anak yang usianya semakin memasuki usia remaja (Wong, 2009).

Orang tua harus diberi semangat untuk menangani perilaku agresif dengan menentukan data dan harapan yang tegas pada anak. Orang tua dan anak harus memperoleh persesuaian tentang apa yang mereka anggap merupakan tugas-tugas penting dan tanggung jawab anak. Masalah-masalah paling penting perlu ditangani pertama. Ketegasan dan kemandirian sesuai usia harus dikembangkan dan dihargai (Suastini, 2011).

Fenomena yang sangat memprihatinkan adalah aksi-aksi kekerasan baik individual maupun masalah sudah merupakan berita harian di media masa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi- aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di komplek perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju dan melukai) (Silitonga, 2009). Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Remaja di SMA N 1 Kakas.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis gambaran hubungan antara kedua variabel yaitu variabel independen (Pola asuh orang tua) dan variabel dependen (Perilaku agresif). Penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional* (Setiadi, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Kakas pada bulan Desember-Maret 2019. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMA N 1 Kakas dengan jumlah 94 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner Pola asuh orang tua dan Perilaku agresif yang telah di uji validitasnya. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri dari 30 pertanyaan dengan menggunakan penilaian 1= ya, dan 2=tidak. Setelah lembar kuesioner diisi oleh responden, kemudian dilakukan penghitungan skor dengan cara menjumlahkan skor.

Pengukuran perilaku agresif menggunakan kuesioner dengan kriteria skor 5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kadang-kadang, 2=tidak setuju, 1=sangat tidak setuju. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi kemudian dilakukan penghitungan skor dan dianalisis menggunakan uji statistik melalui system komputerisasi dengan beberapa tahap yaitu *editing, coding, entering, cleaning* (Notoatmodjo, 2012). Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja menurut kajian model system perilaku Johnson. Peneliti menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua	n	%
Otoriter	28	37.8
Demokratis	29	39.2
Permisif	17	23.0
Total	74	100%

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis sebanyak 77.0 % (29 orang), pola asuh otoriter 37.8 % (28 orang) dan paling sedikit adalah pola asuh permisif 23 % (17 orang).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Perilaku Agresif

Perilaku agresif	n	%
Tinggi	42	56.8
Rendah	32	43.2
Total	74	100%

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan responden paling banyak adalah responden berperilaku agresif tinggi sebanyak 56.8% (42 orang) dan yang paling sedikit adalah responden berperilaku agresif rendah sebanyak 43.2% (32 orang).

2. Analisa Univariat

Tabel 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku agresif						P Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	18	24.3	10	13.5	28	37.8	0,023
Demokratis	11	14.9	18	24.3	29	39.2	
Permisif	13	17.6	4	5.4	17	23.0	
Total	42	100.0	32	100.0	74	100.0	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 Hasil penelitian dari 74 responden menunjukkan bahwa dari 74 sampel yang mendapatkan pola asuh otoriter didapatkan 18 responden berperilaku agresif tinggi, 10 responden berperilaku agresif rendah, kemudian pola asuh demokratis didapatkan 11 responden berperilaku agresif tinggi, 18 responden berperilaku agresif rendah dan pola asuh permisif didapatkan 13 responden berperilaku agresif tinggi kemudian 4 responden berperilaku agresif rendah. Hasil uji hipotesa dengan menggunakan uji *Chi – Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif dimana p -value= 0,023 lebih kecil dari α =0,05. Analisa hasil uji hipotesis dari pola asuh orang tua dengan perilaku agresif menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% (α = 0,05%), dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. Dimana nilai p -value= 0,023 lebih kecil dari α =0,05. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Karunia Saputra, Dian Ratna Sawitri (2015) dimana terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. Pentingnya faktor keluarga untuk dipertimbangkan ketika menyoroti agresivitas pada remaja dikemukakan oleh (Parazayu, 2018), yang mengatakan bahwa orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Orang tua yang terlalu menuntut membuat anak menjadi frustrasi.

Hasil *crosstab* penelitian untuk responden dengan pola asuh orang tua otoriter yang

memiliki perilaku agresif tinggi sebanyak 18 orang dan memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 10 orang. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Begitupun dengan anak, ia akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya tersebut terkait dengan cara-cara penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman kedepannya, akan membuat anak terpengaruh untuk mengikuti sikap tersebut, sehingga jika orangtua bersikap keras, maka cenderung anak juga akan bersikap keras. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif (Saputra, 2015).

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian dan beberapa teori, serta penelitian yang terkait yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Empati, dkk (2015) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di SMK Hidayah Semarang, peneliti juga

Sinuraya, D. (2009). Hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresif pada remaja. skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Suastini, N. W. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter

berasumsi ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja, karena semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi agresivitas remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja. Remaja laki-laki di SMA N 1 Kakas memiliki tingkat perilaku agresif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Asroli, M. & Ali, M. (2009). psikologi remaja perkembangan peserta didik cetakan 5. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dwi Karunia Saputra, Dian Ratna Sawitri. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK HIDAYAH Semarang. Semarang. <https://media.neliti.com/media/publications/64492-ID-pola-asuh-otoriter-orang-tua-dan-agresiv.pdf>. Diakses 25 maret 2019

Empati, J., Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif

e-journal Keperawatan(e-Kp) Volume 7 Nomor 1, Mei 2019

Dengan Agresif Remaja Di SMP 2
Denpasar.

Wong, D. L. (2009) Buku Ajar
Keperawatan Pediatric. Edisi 6
Volume 1 Jakarta EGC.

Setiadi (2013). *Konsep dan Praktek
Penulisan Riset Keperawatan
(Edisi 2)*. Yogyakarta: Graha
Ilmu

Silitonga, M., Yulastri, L., & Artanti, G.
D. (n.d.). Hubungan Pola Asuh
Orangtua Dengan Agresivitas Anak
di SMPN 194 Jakarta Timur, 7–11.

Santrock, J.W. (2007). *Adolescence:
Perkembangan remaja*. Jakarta:
Erlangga

Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pusat
Data dan Informasi. t.t. Situasi
Kesehatan Reproduksi Remaja.
Jakarta Selatan.

Kurniawan, A. (2014). Ari Kurniawan,
2014 Efektivitas Konseling
Kelompok Teman Sebaya Dalam
Mereduksi Perilaku Agresif Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia.

Notoatmodjo, (2010). Metodologi
Penelitian Kesehatan. Jakarta:
Rineke Cipta

Parasayu z. (2018). Hubungan antara
konformitas dan prilaku agresif pada
remaja.

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA/SISWI SMK YUDYAKARYAMAGELANG

Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip, Semarang, Indonesia 50275

geinstein16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada Siswa-Siswa SMK Yudya Karya Magelang. Populasi penelitian ini adalah Siswa-Siswi kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang. Sampel penelitian berjumlah 85 orang yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala perilaku agresif (48 aitem, dengan 39 item valid dan 9 aitem gugur dengan $\alpha = 0,956$) dan skala pola asuh otoriter orang tua (48 aitem, dengan 35 aitem valid dan 13 aitem gugur dengan $\alpha = 0,953$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,671$ dan signifikan pada $0,000(p < 0,01)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa-siswi SMK. Pola asuh otoriter orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 45,0% pada perilaku agresif dan sebesar 55,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: perilaku agresif; pola asuh otoriter orang tua; siswa-siswi smk

Abstract

This study aims to determine the relationship between the authoritarian parenting parents with aggressive behavior in students of Yudya Karya Vocational High School. The study population was students of class X and XI Yudya Karya Vocational High School Magelang. These samples included 85 people were selected using cluster sampling technique. Collecting data using two scales psychology, namely the scale of aggressive behavior (48-item, with 39 items is valid and 9 item fall with $\alpha = 0,956$) and the scale of the authoritarian parenting parents (48 item, with 35 aitem valid and the 13-item fall with $\alpha = 0,953$). Data obtained by simple regression analysis results showed the correlation $r_{xy} = 0,671$ and significant at $0,000$. ($P < 0,01$). These results indicate that the hypothesis the researchers, that there is a positive relationship between the authoritarian parenting parents with aggressive behavior in vocational students Yudya Karya Magelang acceptable. Positive correlation coefficient values indicate that the direction of the relationship between the two variables is positive, meaning that the higher the authoritarian parenting parents the higher the aggressive behavior in vocational students. Authoritarian parenting parents contribute effectively amounted to 45.0% in aggressive behavior and by 55.0% influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: aggressive behavior; authoritarian parenting parents; students

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi dan sangat memprihatinkan adalah banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak. Aksi kekerasan tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang, teman sebayanya yang menjadi sasaran dari aksi tersebut. Aksi kekerasan yang sering terjadi ini dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll) hingga berdampak pada kematian korbannya. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua, dunia anak yang dipandang sebagai dunia yang menyenangkan, karena perilaku-perilaku tersebut berubah menjadi dunia yang mencekam. Fenomena tersebut tentu sangat menyedot perhatian banyak dari orang tua, pemerintah, pendidik, serta psikolog karena adanya gejala tersebut merupakan hasil dari peningkatan tingkah laku Agresif (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

Berdasarkan data pengamatan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2013 terdapat korban kekerasan psikis sebanyak 520 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 450. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 240, korban bullying 140, korban tawuran sebanyak 50 anak. Data tahun 2014 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 660 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 610. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 340, korban bullying 275, korban tawuran sebanyak 110 anak. Data tahun 2015 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 100 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 90. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 50, korban bullying 30, korban tawuran sebanyak 10 anak. Pelaku kekerasan ini pada tahun 2013 terdiri dari 135 pelaku bullying dan pelaku tawuran sebanyak 75 anak. Pada tahun 2014 pelaku bullying sebanyak 115 dan pelaku tawuran sebanyak 50 orang. Pada tahun 2015 pelaku bullying ini sebanyak 57 anak dan pelaku tawuran sebanyak 37 anak. (Hida, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui ada tiga sekolah yang disebut paling sering terlibat aksi anarkis, yakni SMK Yudya Karya, SMK 45 dan SMK Adipura yang terlibat tawuran pada tahun 2012 terdapat satu kasus tawuran, lalu meningkat menjadi delapan kasus pada tahun 2013. Pada tahun 2014, kasus tawuran naik lagi menjadi 10 kasus. Sedangkan saat ini hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran (Fitriana, 2014)

Perilaku agresif merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekalipun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat perilaku agresif pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Jadi peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian hari (Suastini, 2011). Myers (2012), menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif ini mencakup tendangan, tamparan, ancaman, hinaan atau gosip. Perilaku agresif ini merupakan cakupan keputusan untuk menyakiti seseorang. Sedangkan Susantyo (2011), menjelaskan bahwa perilaku agresif yang dijelaskan melalui teori Freud, yang memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Agresif dilakukan untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh (Feist & Feist, 2010).

Krishnaveni & Shahin (2014), menyatakan bahwa agresif adalah sebuah perilaku yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menyakiti atau mencederai lawan. Munculnya perilaku agresif dapat disebabkan oleh gambar perilaku kekerasan yang dilihatnya secara berulang kali (Qian, 2013). Agresif ini didimensikan menjadi tiga bentuk yaitu tindakan yang disengaja kekerasan terhadap orang lain, emosi negatif pada saat mengemudi serta tindakan yang penuh risiko (Dula & Geller, 2003). Faturochman (2006), menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa agresif merupakan suatu perilaku yang disengaja dengan sasaran makhluk hidup. Menurut Boeree (2008), agresif memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, dimana keduanya dilakukan untuk memperkuat kesadaran diri. Sisi positifnya kerap disebut "pernyataan diri" (*assertiveness*), yaitu memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai diri orang lain. Sedangkan sisi negatifnya dinamakan sebagai tindak kekerasan (*violence*), yang lebih berpusat pada perampasan hak-hak atau kesadaran diri orang lain. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial.

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari jati diri yang banyak menemui hambatan. Apabila seorang remaja tersebut merasa keinginannya tersebut terhambat oleh sesuatu hal, maupun dihambat oleh orang lain, maka ia tidak akan segan untuk mencederai fisik atau psikologi orang tersebut. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang berdampak bahaya dan menyakitkan bagi orang yang menjadi sasaran perilaku agresif ini. Apabila perilaku agresif ini berhasil melukai sasarannya, akan hal ini akan memberikan kepuasan pada pelakunya, sehingga akan mendorongnya ke tingkatan agresif yang lebih tinggi sehingga akan meningkat ke bentuk agresif yang lebih tinggi dan lebih merugikan sasarannya. Perilaku agresif ini akan terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek-aspek yang sesuai dengan pendapat Berkowitz (2003), yang meliputi: perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme dan pertahanan diri. Perilaku agresif ini dapat muncul apabila dipicu oleh beberapa faktor.

Terjadinya agresif (negatif) dalam kehidupan anak ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari pengaruh keluarga, pengaruh subkultural atau komunikasi/kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal, perilaku *modelling* (*vicarious learning*), yaitu perilaku yang ditiru secara tidak langsung dari media massa serta faktor lingkungan sosial, mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial. (Boeree, 2008). Menurut Myers (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya agresif dalam penelitian ini yaitu dorongan biologis agresif, belajar sosial, pengalaman, dorongan eksternal, frustrasi, serangan fisik atau verbal, stres, strategi menghadapi masalah, faktor lingkungan dan jenis kelamin.

Perilaku agresif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bermula dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sumber timbulnya agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif dari keluarga adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama masa pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran anak. (Faturachman, 2006). Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model, terutama dari orang tuanya dimana orang tua berada dalam lingkungan keluarga si anak tersebut. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak ini dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku agresif anaknya. (Suastini, 2011).

Perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka waktu yang lama pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha. Hurlock (2006), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan penerapan peraturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada individu untuk mengemukakan pendapatnya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum (Gunarsa, 2000). Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara (Santrock, 2007). Hurlock (2007), mengatakan anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, minder ketika membandingkan diri dengan

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orangtua otoriter mungkin berperilaku agresif.

Orang tua model otoriter cenderung menuntun anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingintahu alasan-alasan saat diamencendariaturankeluarga. Disiplin yang kakumeskiniatnya untuk kebaikannya, bukanlah membuat anak menjadi taat bahkan sebaliknya anak akan melawan secara terang-terangan, pura-pura taat, anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersikap menunggu (perintah), kemampuan untuk merencanakan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri tidak ada, dan anak mudah cemas dan putus asa. Dariyo (2011), menyebutkan bahwa pola asuh otoriter orangtua adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Pola asuh otoriter orangtua ini akan terlihat dari adanya aspek-aspek berikut ini: aspek tuntutan, aspek kontrol, aspek respon dan aspek penerimaan.

Gunarsa (2000), mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orangtua, akan tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkandalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Sehubungan dengan hukuman sebagai suatu ciri dari orangtua otoriter, utamanya hukuman fisik, ditegaskan pula oleh Gunarsa (2000), bahwa hal itu akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan akan menimbulkan dorongan agresif.

Perilaku orangtua yang otoriter yang diwujudkan berupa hukuman anak, terutama hukuman fisik tersebut akan dipersepsikan sebagai perilaku agresif, dan perilaku orangtua tersebut mungkin akan menjadi model yang dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Pada pola asuh orangtua yang otoriter ini, dimungkinkan akan berbanding lurus dengan perkembangan perilaku agresif anak. Semakin otoriter pola asuh orangtua, maka anak akan berperilaku semakin agresif. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Suastini (2011), dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter signifikan terhadap perilaku agresif anak. Signifikansi ini disebabkan oleh anak melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya di lingkungan keluarganya, karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak melakukan interaksi sosial pertama kali dan memperoleh pembelajaran yang pertama kali. Namun dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Wismanto & Roswita (2012), berbeda dengan hasil penemuan yang dilakukan oleh Suastini (2011) tersebut, ia menyatakan bahwa pola asuh otoriter tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan.

Berdasarkan adanya hasil temuan penelitian yang tidak konsisten ini, maka peneliti ingin melakukan studi empiris yaitu melakukan pengujian ulang mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif anak di SMK Yudya Karya Magelang. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut berdasarkan karena siswa-siswi di sekolah SMK Yudya Karya Magelang ada yang tidak menaati peraturan sekolah seperti ditemukannya beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan PR di rumah, adanya siswa yang mencaci maki temannya, beberapa siswa yang berkelahi dengan teman sekelasnya, serta adanya sekelompok siswa yang ikut

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

terjaring razia dalam aksi tawuran yang ada di kota Magelang. Perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut mengindikasikan adanya sikap agresif anak. Sehingga pemilihan obyek penelitian di SMK Yudya Karya Magelang dirasakan tepat sasaran untuk melakukan studi empiris hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif anak.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang Jawa Tengah. Jumlah sampel penelitian berjumlah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *cluster sampling*, yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa berdasarkan pengelompokan sampel berdasarkan wilayah (Sugiyono, 2008). Jumlah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang yaitu 572 anak dengan persentase sebesar 99,44%, jenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 0,56%. Dilihat dari segi usia/umur siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang, dengan usia lebih dari 15 tahun berjumlah 885 orang dengan persentase sebesar 99,89%, sedangkan kurang dari 15 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 0,11%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dengan acuan kepustakaan yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode skala psikologi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala model Likert. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif berjumlah 48 aitem dengan 39 aitem valid ($\alpha=0,956$) dan skala pola asuh otoriter orang tua berjumlah 48 aitem dengan 35 aitem valid ($\alpha=0,953$). Pada skala perilaku agresif, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresif dari teori Berkowitz (2003), yaitu pertahanan diri, perlawanan disiplin, superioritas, dan egosentrisme. Pada skala pola asuh otoriter orang tua, peneliti menggunakan aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua berdasarkan teori Baumrind (dalam Boyd & Bee 2005), yaitu aspek kontrol, aspek kasih sayang, aspek komunikasi, aspek tuntutan kedewasaan.

Koefisien reliabilitas diperoleh berdasarkan perhitungan terhadap data empiris dari sekelompok subjek, yang pada dasarnya hanya merupakan estimasi dari reliabilitas yang sesungguhnya. Besarnya koefisien yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh heterogenitas skor yang ada dalam kelompok tersebut (Azwar, 2005). Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (*Anareg*) Sederhana pada program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release versi 21.0* dengan teknik formulasi *Alpha Cronbach*. Formulasi *Alpha Cronbach* dipilih karena data yang diperoleh melalui penyajian skala hanya dikenakan sekali pada kelompok subjek (*single-trial administration*) (Azwar, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan terhadap variable perilaku agresif dan Pola asuh otoriter orangtua dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel Pola asuh otoriter orangtua dan Perilaku agresif. Sebaran data uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Uji Normalitas Sebaran Data Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Perilaku agresif

Variabel	Konglomorov-SmirnovZ	P(P>0,05)	Bentuk
Pola asuh otoriter orangtua	1,144	0,146	Normal
Perilaku agresif	0,724	0,672	Normal

Hasil uji linieritas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif linier atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku agresif

Nilai F	Signifikansi	p
67,962	0,000	p<0,01

Uji linieritas hubungan antara variabel pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif menghasilkan nilai $F = 67,962$ dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Terpenuhinya kedua asumsi diatas (normalitas dan linearitas) menunjukkan bahwa teknik analisis regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan memprediksikan seberapa besar peran pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel pola asuh otoriter orang tua diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,144 dengan signifikansi 0,146 ($p>0,05$). Sementara hasil uji normalitas pada variabel perilaku agresif diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,724 dengan signifikansi 0,672 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pola asuh otoriter orangtua dan perilaku agresif memiliki distribusi normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswi SMK Yudya Karya Magelang. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada Siswa SMK Yudya Karya Magelang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,671 dengan nilai $p = 0,000$ ($p<0,01$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dan perilaku agresif.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Jenis Hitungan	Variabel Penelitian	Perilaku agresif	Pola asuh otoriter orangtua
<i>Pearson</i>	Perilaku agresif	1,000	0,671
<i>Correlation</i>	Pola asuh otoriter orangtua	0,671	1,000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Perilaku agresif	.	0,000
	Pola asuh otoriter orangtua	0,000	.
N	Perilaku agresif	85	85
	Pola asuh otoriter orangtua	85	85

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antar pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif melalui skor korelasi $r_{xy} = 0,671$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua maka semakin kuat pula perilaku agresif. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orangtua maka semakin lemah perilaku agresif. Tingkat signifikan sebesar $p < 0,01$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada Siswa Siswi SMK Yudya Karya Magelang. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orangtua maka semakin agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMK Yudya Karya Magelang. Hasil tersebut membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku orangtua kepada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang menerapkan pola asuh otoriter sehingga menyebabkan perilaku siswa-siswi menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan arah persamaan garis regresi yang menyatakan bahwa penambahan satu skor variabel pola asuh otoriter orangtua, maka variabel perilaku agresif mengalami kenaikan sebesar 0,603.

Tabel 4.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42,027	7,353		5,715	0,000
Pola asuh otoriter orangtua	0,603	0,073	0,671	8,244	0,000

Penerimaan hipotesis di atas ini karena pola asuh orangtua yang merupakan suatu bentuk pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak pertama kali bersosialisasi. Hasil sosialisasi ini selanjutnya akan berdampak positif yaitu diterimanya pesan dengan baik, sehingga anak akan cenderung memberi umpan balik dari apa yang diajarkan orangtuanya. Apabila pendidikan pertama tersebut mengajarkan tentang adanya sikap otoriter, yang menunjukkan adanya kekakuan serta sikap ketat dari perlakuan pola asuh orang tua terhadap anak, anak akan cenderung mengingat dan melakukan peniruan sebagaimana yang ditunjukkan orangtua, yaitu anak akan bersikap melakukan perlawanan disiplin, bersikap mementingkan diri sendiri, sikap mengunggulkan diri sendiri serta melakukan pertahanan diri. Hal ini terjadi karena interaksi sosial antara orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya menghasilkan suatu proses imitasi atau peniruan yang dilakukan oleh anak, sehingga anak perilaku agresif. Selain itu, temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh adanya pola asuh otoriter orangtua yang suka menerapkan pemberian hukuman fisik akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barrier*), namun suatu saat anak akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif (Aisyah, 2010).

Siswa – siswi memiliki kategori perilaku agresif tinggi sebanyak 70,588% disebabkan adanya perilaku orang tua yang sangat ketat dan menekan kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuatnya sehingga anak melakukan keterpaksaan dalam mengikuti peraturan tersebut,

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

keterpaksaan ini selanjutnya akan berdampak pada kemunculan emosi anak yang sewaktu-waktu sangat ekstrim sehingga anak melakukan perlawanan sedangkan siswa yang memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 29,441% disebabkan oleh adanya konsep diri yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak mampu mengatasi dan mengelola emosinya kedalam bentuk kegiatan yang positif. Temuan penelitian ini sepadan dengan yang dikemukakan oleh (Suastini, 2011), bahwa anak yang diatur secara otoriter menyebabkan mereka melakukan perlawanan baik secara pasif maupun secara aktif. Anak yang menurut secara pasif terhadap otoritas orang tua, diasecarasadamenerahterhadap otoritas orang tua, mereka beranimelawanhanyasekali-kali dalam bentuk yang ekstrim. Namun padahakekatnya anak patuh pada orang tua selagi berpasangan, tetapi dalam hatinya selalu ada suatu rasa enak, kecewa, dan frustrasi, ataupun menentang. Artinya, anak yang diatur dengan pola asuh otoriter menyebabkan mereka menjadi individu yang patuh secara terpaksa, dan pada dirinya ada pertentangan yang tertekan. Akibatnya, bila ada kesempatan hal-hal yang ditekannya tersebut akan muncul dalam bentuk perilaku agresif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Begitu pun dengan anak, ia akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya tersebut terkait dengan cara-cara penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman kedepannya, akan membuat anak terpengaruh untuk mengikuti sikap tersebut, sehingga jika orangtua bersikap keras, maka cenderung anak juga akan bersikap keras. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dariyo (2011).

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari jati diri yang banyak menemui hambatan. Apabila seorang remaja tersebut merasa keinginannya tersebut terhambat oleh sesuatu hal, maupun dihambat oleh orang lain, maka ia tidak akan segan untuk mencederai fisik atau psikologi orang tersebut. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang berdampak bahaya dan menyakitkan bagi orang yang menjadi sasaran perilaku agresif ini. Apabila perilaku agresif ini berhasil melukai sasarannya, akan hal ini akan memberikan kepuasan pada pelakunya, sehingga akan mendorongnya ke tingkatan agresif yang lebih tinggi sehingga akan meningkat ke bentuk agresif yang lebih tinggi dan lebih merugikan sasarannya. Perilaku agresif ini dapat muncul apabila dipicu oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Myers (2012), faktor tersebut adalah dorongan biologis Agresif, belajar sosial, pengalaman, dorongan eksternal, frustrasi, serangan fisik atau verbal, stres, strategi menghadapi masalah, faktor lingkungan dan jenis kelamin.

Menurut Baumrind (2011), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya ia mengemukakan empat aspek perilaku otoriter orang tua terhadap anak-anaknya tuntutan kedewasaan, aspek kontrol, aspek kasih sayang dan aspek komunikasi yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Hal ini terjadi demikian karena di dalam aspek tuntutan tergambar jelas standar yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan tuntutan tersebut,

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

meskipun didalam hati kecil si anak, anak merasakan ketidaksanggupan dan ketidakmampuan serta ingin melakukan perlawanan. Adanya indikasi keinginan untuk melawan inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakal terjadinya perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Demikian juga pada aspek pengontrolan terkait dengan penerapan kedisiplinan anak dengan patokan tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan. Apabila anak ingin melakukan perlawanan terhadap kondisi pengontrolan kedisiplinan atas standar ini, maka anak juga dapat melakukan perlawanan, sehingga terjadilah perilaku agresif yang dimiliki oleh anak.

Pemberian kasih sayang yang berlebihan terhadap anak yang dapat ditunjukkan dalam sikap memberikan dukungan kepada anak meskipun anak bersikap salah atau benar ini juga dapat memicu timbulnya perasaan bangga, merasa benar, sehingga anak tidak sadar mana perilaku yang salah dan mana perilaku yang benar. Dukungan dari orang tua ini selanjutnya dimanfaatkan oleh anaknya yang menyakini bahwa sikap yang dilakukannya selalu benar jika dibandingkan dengan sikap orang lain, sehingga menyebabkan anak menjadi egois dan pada akhirnya anak akan berperilaku agresif. Begitu pula dengan aspek komunikasi, jika orang tua memiliki kesadaran untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak maka perilaku anak akan terkontrol dan sikap agresif dapat dicegah, namun hal ini berbeda ketika orangtua tidak bisa menjadi pendengar anak, dan menampung pendapat anak, malah orangtua cenderung memberikan hukuman kepada anak ketika anak melakukan kesalahan, maka didalam hati si anak tentu yang ia ingat adalah pengalamannya ketika mendapat hukuman, dan ini akan cenderung dipraktikkannya kepada lingkungannya, sehingga anak akan memiliki perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku agresif sebagai kondisi psikologis seorang siswa ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kondisi pertahanan, perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme. Dimana pertahanan ini ditunjukkan dengan cara melakukan permusuhan, pemberontakan, atau pengerusakan. Sedangkan perlawanan disiplin ini ditunjukkan pada sikap melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi dengan melawan aturan. Sikap egosentris, yang mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan yang lain, serta sikap superioritas, yang merasakan dirinya selalu merasa lebih dari orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa semakin kuatnya perilaku otoriter orangtua maka perilaku agresif yang dicerminkan dari tindakan psikologis anak akan semakin kuat. Hasil penemuan diatas sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan kuatnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat dinilai dari pola asuh otoriter orangtua.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi Penelitian

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,671 ^a	0,450	0,444	6,66368

Siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang yang memiliki perilaku agresif yang ini dapat disebabkan adanya dorongan biologis manusia untuk bertindak merusak dan destruktif yang dimiliki manusia secara alamiah yang bersumber dari semangat bertempur yang dimiliki oleh manusia. Sikap agresif ini juga dapat berasal dari pembelajaran sosial yang ada disekitar lingkungannya, baik melalui pengalaman langsung atau mengimitasi dari perilaku orang lain, sebagaimana halnya perilaku otoriter orangtua yang lebih mengedepankan sikap kekerasan untuk

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

menyelesaikan masalah. Selain itu perilaku agresif yang dilakukan oleh anak ini juga dapat berasal dari adanya reaksi negatif terhadap pengalaman, ingatan, dan kognisi yang tidak menyenangkan yang cenderung memicu ke sikap agresif dan melakukan tindakan eskapis (melarikan diri) dari keadaan tidak menyenangkan atau mengkompensasinya melalui perilaku kekerasan. Kondisi eksternal seperti perasaan frustrasi, kecewa, kehilangan kepercayaan juga akan mampu membuat orang terdorong melakukan tindakan menyakiti orang lain. Stres yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan ekonomi juga mampu memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan agresif yang dilakukan oleh anak. Selain itu, agresif yang dilakukan oleh remaja ini juga dapat muncul karena kegagalan mereka dalam mengatasi masalahnya atau stres masa remaja. Selain itu, kondisi lingkungan psikologis juga berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih agresif dari wanita. Selanjutnya laki-laki lebih banyak menampilkan agresif dalam berbagai bentuknya daripada agresif yang ditampilkan oleh wanita. Variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki nilai sumbangsih terhadap perilaku agresif sebesar 45,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki angka yang cukup besar dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif. Orangtua siswa siswi SMK Yudya Karya Magelang yang menerapkan pola asuh yang otoriter, menyebabkan siswa siswi berperilaku agresif sedangkan 55,0 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah tayangan televisi, pengaruh narkoba, alkohol, tayangan *game online* yang mengandung unsur kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara polaasuhotoriterorangtua dengan perilaku agresif pada Siswa-Siswi SMK Yudya Karya Magelang, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara polaasuhotoriterorangtua dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh yang diberikan orangtua maka semakin Agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMK YudyaKaryaMagelang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan orangtua dapat menerapkan polaasuh yang permisif, *authoritative*, dan demokratis agar perilaku agresif anak dapat berkurang. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang baik, pendidikan yang bagi siswa sehingga siswa dapat meniru sikap yang baik dan perilaku agresif yang dilakukan siswa menjadi berkurang. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. (2010). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perilaku agresif anak. *Jurnal MEDTEK*, 2(1), 1-7.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya* (Edisi 2.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2011). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. New York: General Learning Press.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior*. Jakarta: Lembaga PPM.
- Boeree, C. G. (2008). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Prismsophie.

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

- Boyd, D., & Bee, H. (2005). *Lifespan development*. (4th ed.). Boston: Pearson Education Inc.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dula, C. S., & Geller, E. S. (2003). Risky, aggressive, or emotional driving: Addressing the need for consistent communication in research. *Journal of Safety Research*, 34(2003), 559–566.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, I. (2014, 26 November). Tawuran Pelajar hampir terjadi sebulan sekali di Magelang. *Kompas*. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2014/11/26/21075121/Tawuran.Pelajar.Hampir.Terjadi.%20Sebulan.Sekali.di.Magelang>.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi praktis: Anak remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Agung.
- Hida, T. (2015, 25 Oktober). Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully!. *Kompasiana*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe.
- Hurlock, B.E. (2006). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, B. E. (2007). *Psikologi perkembangan anak* (edisi 6.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Krishnaveni, K., & Shahin, A. (2014). Aggression and its influence on sports performance. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1(2) 29-32.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Qian, Z., dkk. (2013). Does aggressive trait induce implicit aggression among college students?. *Priming Effect of Violent Stimuli and aggressive words international Journal of Psychological Studies*, 5(3), 1-11. doi : 10. 5539/ijps.v5n3p1.
- Santrock J. W. (2007). *Life-span development* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suastini, N. W. (2011). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 97-108.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Informasi*, 16(03), 189-202.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 490-502

Wibowo, Y. B.M.,Zabrina,, &Roswita, M. Y. (2012). Hubungan pola asuh otoriter dan intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan perilaku agresif. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi, 1(2)* 183 – 188.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMA NEGERI 2 KOTA TANJUNG BALAI

Yulia Safitri
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora
Surel; fatti_pi2t@yahoo.com

Abstract. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and aggressive behavior of adolescents in SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai. The research sample was obtained by 75 people and all of them were used as samples. The data used are primary data (questionnaire). The results showed that the pattern of Autotarian parenting as many as 45 respondents or (60, 0%), aggressive high teens as many as 47 respondents or (62, 7%). According to the results of the Chi-square test the relationship between parenting parents with adolescent aggressive behavior in SMA Negeri 2 Tanjung Balai City with a degree of significance (α) 0, 05 and $df = 1$ obtained the calculation results p value = 0, 000 then H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion is that there is a very significant (strong) relationship between parenting style and aggressive behavior of adolescents in SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai. Sampel penelitian diperoleh 75 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Data yang digunakan adalah data primer (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Autotarian sebanyak 45 responden atau (60, 0%), agresif remaja tinggi sebanyak 47 responden atau (62, 7%). Menurut hasil uji *chisquare* hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai dengan derajat kemaknaan (α) 0, 05 dan $df=1$ diperoleh hasil perhitungan p value= 0, 000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai.

Kata Kunci : pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Sikap dan tingkah laku seseorang anak tidak lepas dari pengaruh dan pendidikan dari orang tua. Orang tua di beri tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak, Sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi positif yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak dalam berbagai tingkah umur mereka, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa. Perkembangan zaman yang begitu pesat ternyata mempengaruhi

dinamika dalam keluarga, terutama dalam hal hubungan antar anggota keluarga. Keadaan tersebut mengurangi intensitas hubungan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara langsung, serta mengurangi kebersamaan dan kedekatan dalam keluarga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah anak, terutama pada usia remaja. Masa remaja juga bisa priode transisi dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional, larson (dalam Santrock John.W, 2010). Perubahan tersebut menyebabkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Remaja diharapkan dapat

memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi karena antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak, maka kegagalan dialami remaja dalam memenuhi berbagai tuntutan sosial ini menyebabkan timbulnya frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja, terutama apabila tidak ada pengertian dari orang tuanya. Dalam periode transisi tersebut dibutuhkan bimbingan dari orang tua, sehingga diperlukan adanya hubungan intim (intimidasi) dalam keluarga. Bila tidak adanya keintiman dalam keluarga, maka remaja cenderung bertingkah laku negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Feist, Gregori.J dan Feist, 2010) yang menyatakan bahwa "salah satu tahap perkembangan psikodinamik seseorang remaja adalah *Intimacy vs Isolation*" pada periode ini remaja termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan sosial, yaitu membentuk intimidasi dalam proses pembentukan identitas yang tepat dan berhasil. Erikson (dalam Kongkoh 2011). Menyatakan bahwa "pada tahap ini identitas personal yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan yang intim, jika perasaan terasingkan (isolasi)". Bentuk agresif remaja mengalami frustrasi maupun konflik batin, maka remaja cenderung melakukan tingkah laku agresif sebagai reaksi dan frustrasi dan konflik batin yang di alaminya.

Menurut Kartono (2009) perkelahian antar pelajar mulanya hanya bersifat kenakalan saja karena rasa didorong oleh rasa ingin tahu mendapat pengaruh buruk dari lingkungan maka perilaku tersebut berkembang menjadi tidak kriminal dan tak jarang akibat perkelahian tersebut membawa korban jiwa. Hal yang terjadi pada saat tawuran dan perilaku agresif dari seseorang atau individu atau kelompok Agresif itu sendiri banyak cara untuk melawan dengan kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain.

Data demografi menunjukkan bahwa menduduki di dunia jumlah populasi

remaja merupakan populasi yang besar. Menurut *World Health Organization* (WHO) sepele dari penduduk dunia dari remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berda dinegara sedang berkembang. Sedangkan di Indonesia sekitar 60 juta jiwa penduduk adalah remaja (BKKBN, 2011). Di Amerika tercatat remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 98.065 remaja yang terdiri 47.878 remaja laki-laki dan 56.987 remaja perempuan (BPS, 2014). Data tersebut menunjukkan remaja merupakan kelompok umur yang memiliki populasi yang besar baik di dunia, Indonesia maupun Amerika.

Badan pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 3145 remaja usia 18 tahun menjadi perilaku tidak kriminal, pada tahun 2014 dan 2015 meningkat menjadi 4123 remaja 6543 remaja (BPS, 2014). Perkembangan remaja juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2015 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2016, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar, pada bulan Januari-Juni 2016, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012). Pada tahun 2015-2016 di kota Pekanbaru Riau juga terdapat kasus kenakalan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2015 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan geng motor; Januari-Mei tahun 2016 tercatat & 8 kasus, tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan. Kasat Reskrim Polresta Pekanbaru mengatakan banyak siswa pelajar tingkat SMP dan SMA menjadi anggota geng motor yang sudah didoktrin untuk melakukan tindakan kriminal seperti penjambratan, penodongan, pencurian penganiayaan berat, perusakan dan pengancaman, ini

dibuktikan pada bulan Mei 2015 polisi menangkap 22 anggota geng motor di salah satu SMP Pekan Baru (Anggor, 2013). Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut yaitu ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat yaitu: emosi marah, perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan *inteligency* remaja, serta gangguan perasaan /emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011). Hasil penelitian Nissfiannor (2014) diperoleh bahwa remaja berasal dari keluarga yang bahagia, namun pola asuh orang tua terhadap agresif anak remaja terutama dalam perilaku yang membawa anak dampak yang negatif pada anak, terutama dalam berperilaku. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hetherington, et al (dalam papila, et al, 2014). Bahwa remaja berasal dari keluarga yang harmonis dan anaknya memiliki sifat kecenderungan terhadap dirinya sendiri, namun apa yang dikatakan orang tua, anak tidak mendengar melainkan anak tersebut tidak mau mematuhi aturan dari pola asuh dari orang tuanya sendiri, dan kasih sayang datangnya dari perhatian orang tua. Dari hasil survey awal yang dilakukan penelitian di SMK Negeri 2 Kotanopan dijumpai 10 orang siswa yang pernah melakukan perilaku agresif seperti : Bolos Sekolah, Penjambeatan, Penodongan, Pencurian, Penganiayaan berat, Perusakan dan pengancaman, geng motor.

KAJIAN TEORITIS

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hal. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang. Dari beberapa pengertian di atas masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Fase-fase masa remaja menurut Monks dkk. (2009) dibatasi antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir. Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Kuantitatif / Deskriptif kolerasi*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara dua variabel, dengan pendekatan *Cross Sectional* yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat (Nursalam 2010).

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan masih ada dijumpai siswa/ i di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai yang melakukan perilaku agresif seperti berkelahi, marah tanpa alasan, menceritakan pada guru siswa lain yang melakukan kesalahan. Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Suryono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/ i SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai yaitu sebanyak 300 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/siswi SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai yaitu sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratifed random sampling*. Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan subjek dan proses karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrumen yang digunakan (Nursalam, 2009). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah di ujivalitas dan reabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari pengambilan data responden. Hal yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu mengenai gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, agama, suku, dan pekerjaan orangtua.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Distribusi Responden	f	%
Umur (Tahun)		
13-15	21	28,0
16-17	54	72,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	69,3
Perempuan	23	30,7
Agama		
Islam	75	100
Suku		
Batak	56	74,7
Jawa	19	25,3
Perkerjaan		
Petani	7	9,3
Guru	41	54,7
PNS	10	13,3
Buruh	17	22,7
Total	75	100

Hasil analisis pada tabel 1. diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden umur 16-17 tahun sebanyak 54 responden (72,0%), dan sebagian kecil 13-15 tahun sebanyak 21 responden (28,0%). Berdasarkan Jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 (69,3%), dan sebagian kecil perempuan sebanyak 23 responden (30,7%). Berdasarkan agama, diperoleh bahwa sebagian besar responden 75 responden (100%). Berdasarkan suku, diperoleh bahwa sebagian besar bersuku batak 56 responden (74,4%), dan sebagian kecil bersuku jawa sebanyak 19 responden (25,3%). Berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru yaitu sebanyak 41 responden (54,7%), dan minoritas petani sebanyak 7 responden (9,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh	f	%
Authoritarian	45	60
Permisif	18	20
Authoritative	12	16
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pola asuh diperoleh sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua lebih banyak authoritarian yaitu sebanyak 45 responden (60,0%), dan minoritas adalah authoritative yaitu sebanyak 12 responden (16,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Agresif Responden

Perilaku Agresif	f	%
Tinggi	47	62,7
Rendah	28	37,3
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa perilaku agresif remaja mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (62,7%), dan minoritas perilaku agresif yang rendah yaitu sebanyak 28 responden (37,3).

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen yaitu pola asuh dengan agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai.

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja

Variabel	Koefisien	Signifikan
Pola Asuh*Agresif Remaja	.818**	.000

Menurut hasil uji *chisquare* hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai dengan derajat kemaknaan (α) 0,05 dan $df=1$ diperoleh hasil perhitungan $p\ value= 0,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulannya adalah ada hubungan yang sangat signifikan (kuat) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 2 Kota Tanjung Balai.

Hubungan Pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA 2 Kota Tanjung Balai

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa responden dengan pola asuh baik sebanyak 45 responden (60,0%), dan buruk 30 responden (40,0%). Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, Anak harus menurut menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat, pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stress. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena orang tua telah memaksakan kehendaknya turan-aturan yang tidak disukai anak sehingga anak mudah stress dan mencari kebebasan dan mencari di luar rumah serta untuk menghilangkan stress inilah anak kemungkinan menggunakan kejahatan.

Esensi hubungan anatar orangtua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua, Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Siti Meichati (dikutip Dayaksini, 2010) mengemukakan bahwa pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Peneliti berasumsi bahwa hubungan perilaku bahwa hubungan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya sehingga menimbulkan perilaku agresif bisa disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua itu sendiri contohnya pola asuh otoriter, seperti kita ketahui bahwa pola asuh

otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan terhadap anaknya baik ia dalam mengantisipasi diri dan beraktivitas dan dalam penerapannya seringkali menimbulkan tindakan kekerasan, baik ia kekejaran fisik maupun verbal sehingga hal ini bisa menjadi modal utama ataupun salah satu faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif. Berdasarkan uji kolerasi yang dilakukan menggunakan *Chi square* didapatkan hasil bahwa nilai $Asymp$ $0,001 \leq 0,1$ berarti dapat disimpulkan H_0 diterima H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Kotanopan. Menurut Swewart dan Koch (2010) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya, orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi implusif, tidak patuh, manja.

KESIMPULAN

- a. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa pola asuh Autotarian sebanyak 45 responden atau (60,0%).
- b. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa agresif remaja tinggi sebanyak 47 responden atau (62,7%).
- c. Ada nya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Kotanopan, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($Pvalue$ $0,000 < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. (2010). *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan sikap Empati siswa XII di SMK Negeri 7 Pontianak Utara*. Skripsi. Pontianak: Universitas Muhammadiyah.
- Aisyah, St (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Diambil tanggal 20 November 2014 dari <http://net%fmmedtek%JurnalMedtek Vol.2>.
- Antasari. (2009). *Menyikapi Prilaku Agresif Remaja*. Yogyakarta: Kanisius
- Baron, R.A dan Byrne, D (2010) *Psikologi sosial* (Edisi Kesepuluh, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. Pola Asuh. [http://aryeducation.blogspot.com/\(2011\)/08/karya-ilmia-pengaruh-pola-asuhorang.html](http://aryeducation.blogspot.com/(2011)/08/karya-ilmia-pengaruh-pola-asuhorang.html).
- Bety.(2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Handayani. Ratna Furi. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap tingkat kenakalan Anak Di Kelurahan Gemah Kecamatan Pendurungan Kota Semarang, Sripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Semarang.
- Hidayat. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Health Book Publishing.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan (Suatau Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kartono K. (2015). *Kenakalan Remaja* (Patologi Sosial 2. Cetakan Ketiga Bandung: PT Raja Grafindo Persa.
- Mulyati. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Remaja. Jurnal intervensi psikologi (JIP)*. Universitas Islam Indonesia: Fakultas Psikologi.
- Mulyono. Y. B (2015) *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtiyani. Nanik. SKM. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal keperawatan-Volume 1/nomor01/Januari (2011)-Desember (2011).
- Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, (2010) Schaie
- Sugiono, Agus . dkk (2010) *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis. (2009). *Health Psychology*. Amerika Serikat: Jhon Wiiley & Sons, Inc.
- Zarkasih, Khamim. (2010). *Orang tua sahabat anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka.

Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students 'Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services

Gabriella Sagarmatha¹, Yeni Karneli²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gabriellasgrmtha7@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of the number of students behaving aggressively, such as fighting, hitting, kicking, attacking, taunting others, disturbing classmates, fighting teacher's words, and violating school rules. Aggressive is a negative behavior which is thought to be one of the contributing factors is authoritarian parenting. This study aims to: (1) describe the authoritarian parenting of students, (2) to describe students' aggressive behavior, and (3) to examine the relationship between authoritarian parenting and students' aggressive behavior. This research is a descriptive correlational research with quantitative methods. The population of this study were all students of SMP N 16 Padang totaling 791 people who were actively registered in the 2020/2021 school year. The total sample of 263 students was selected using the Stratified Proportional Random Sampling technique. The research instruments used were the authoritarian parenting style questionnaire and the student's aggressive behavior questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistical techniques and Pearson Product Moment techniques with the help of SPSS For Windows 20.0. The results showed that (1) the students' authoritarian parenting style was in the high category (2) the students' aggressive behavior was in the high category, and (3) there was a significant relationship between authoritarian parenting and students' aggressive behavior with a correlation coefficient of 0.248 which was at 0.000 significance level with a very strong relationship level. Based on the research findings, it is suggested that BK teachers or school counselors be able to provide guidance and counseling services, information services, individual counseling services, group counseling services to students, in order to help and minimize students falling into aggressive behavior. Furthermore, providing information and family counseling services to help minimize students' authoritarian parenting styles.*

Keywords: *Authoritarian parenting, aggressive behavior*

How to Cite: Gabriella Sagarmatha¹, Yeni Karneli². 2020. *Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students 'Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00303kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil (2018) mengatakan bahwa remaja ditandai dengan perubahan diantaranya ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru dengan sesama. Dalam fase perkembangan, remaja menerima banyak tantangan dalam menjalani kehidupannya, baik dari segi internal seperti perubahan fisik yang begitu menonjol maupun dari segi eksternal seperti tantangan yang diperoleh dari lingkungan sosial, misalnya: perlakuan yang diberikan oleh orangtua dan orang dewasa lainnya yang memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga hal tersebut dapat memunculkan tingkah laku yang negatif dan membuat remaja tidak dapat bertingkah laku semestinya yang pada kondisi tertentu perilaku yang ditampilkan tersebut dapat merugikan orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Prayitno, E. (2006:7), menyatakan salah satu ciri-ciri remaja yang sedang mengalami fase perkembangan adalah pemunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka

melawan, gelisah, periode badai, emosi tidak stabil, dan berbagai label buruk lainnya. Perilaku negatif yang ditampilkan remaja tersebut dapat menyebabkan kerusakan, mengganggu, merugikan dan menyakiti orang lain. Perilaku yang ditampilkan remaja tersebut disebut agresif. Istilah agresif/agresi sering digunakan secara luas untuk menerangkan tingkah laku, baik tingkah laku kekerasan fisik, verbal, maupun kekerasan terhadap harta benda milik orang lain atau fasilitas umum.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh individu yang mengarah pada perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Pada dasarnya semua perilaku agresif mempunyai satu kesamaan yaitu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresif merupakan perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Yeni Karneli, Firman & Netrawati(2018) mendefinisikan bahwa perilaku agresif merupakan perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Bentuk fisik dari agresif dapat melibatkan serangan dengan tinju, mendorong, menampar, menendang, bahkan dengan menggunakan senjata. Bentuk verbal dari agresif ditunjukkan oleh kata-kata, seperti hinaan, makian, gosip, tuduhan, dan lain sebagainya (Illahi, U., Neviyarni, Said, A., Ardi, Z., 2018).

Menurut Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil (2016) perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya. Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan secara bersama, baik oleh orangtua dan guru di sekolah. Sejalan dengan itu, menurut Firman(2016) perilaku agresif disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Dalam hal ini khususnya siswa atau remaja perlu mendapat perhatian yang lebih. Jika dibiarkan remaja sebagai generasi penerus bangsa akan merusak citra bangsa, maka dari itu perilaku agresif harus dapat direduksi atau dikontrol, sehingga perkembangan siswa tidak terhambat dan siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang positif. Perilaku agresif yang ditemui ditampilkan remaja di lapangan seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, dan mengancam. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan mereka, misal: terjadinya perkelahian atau tawuran remaja. Ini juga dikarenakan remaja belum bisa mengontrol emosi secara matang dan ingin melampiaskan kemarahan mereka. Pada hal belum tentu sumber masalah yang menyebabkan tawuran tersebut adalah masalah besar, cenderung kebanyakan masalah yang timbul hanya karena permasalahan yang kecil seperti: saling ejek dan kesalahpahaman, dan dari hal tersebut mulai memancing amarah dan memunculkan terjadi tindakan agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat, 7 Februari 2020 dengan koordinator dan guru BK di SMPN 16 Padang diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswanya melakukan hal seperti: berkata-kata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (membolos, menggunakan hp saat belajar, dan lain-lain) dan membuat keributan di kelas, mengancam, serta menjahili/mengganggu teman, merusak bangku, mencoret dinding dan meja. Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan guru BK di SMP N 16 Padang terhadap siswa yang bermasalah tersebut dan ditunjang dengan kunjungan rumah diperoleh keterangan bahwa beberapa orang yang melakukan tindakan tersebut berasal dari orangtua yang memberikan didikan keras dan tidak adanya tawar menawar dalam menentukan sesuatu, dan anak hanya ditugaskan untuk menuruti perintah orangtuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Yoshi Restu & Yusri(2013) mengenai studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, bahwa dari ketiga subjek yang diteliti ternyata berperilaku agresif berupa agresif fisik, verbal dan terhadap benda, dari enam faktor yang diteliti, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab perilaku agresif yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara. Bersamaan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas(2015) mengenai Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK, adanya tindakan agresif pada siswa kelas XI SMA N 5 Padang berupa menyakiti orang secara fisik seperti menerima tantangan teman untuk berkelahi, menyakiti orang secara verbal berupa menghina habis-habisan orang yang merendahkan harga diri, serta merusak dan menghancurkan harta benda, sengaja mencoret sarana dan prasarana sekolah seperti meja dan kursi jika siswa sedang sakit hati.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh orangtua terdiri

dari beberapa tipe yaitu orangtua otoritarian, orangtua permisif, dan orangtua otoritatif. Papalia (2008) mengungkapkan bahwa sebagian orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan mereka akan anak mereka.

Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orangtua tetapkan, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orangtuanya sering disebut dengan pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting style*.) pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak, biasanya dengan hukuman fisik Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua dapat diukur dari aspek-aspek yaitu menghukum dan mengontrol, jarang memberikan pujian, memberikan batasan dan menghukum.

Pengasuhan secara otoriter yang memberikan hukuman fisik kepada anak ketika tidak mampu memenuhi standar yang orangtua tetapkan memberikan dampak pada anak. Anak akan merasa kesal dan marah kepada orangtuanya akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yang dirasakan dan melampiasakannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.

Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter tentu akan merasa frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orangtua. Remaja tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan tidak adanya kesempatan di dalam rumah untuk mengeluarkan pendapat disebabkan keterkurungan otoritas ketika berada dirumah sehingga remaja menderita kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan dari pada kelompok teman (Sari, K, S & Netrawati, 2019). Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif di dalam aspek kehidupan. Orangtua yang otoriter biasanya menyebabkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak-anak di Negara Barat, hal ini dikarenakan ketika anak tidak mampu menghadapi dan mengontrol stress, mereka cenderung memberontak dan berperilaku nakal, ada beberapa anak memiliki perilaku yang baik di bawah gaya pengasuhan otoriter tersebut.

Untuk daerah Sumatera Barat memasuki tahun 2016, Nurani Perempuan Women's Crisis Center (NPWCC) melakukan pendampingan terhadap 103 kasus kekerasan sebagai akibat dari perilaku agresif. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang terjadi dalam rentang 2013-2015 yang belum terselesaikan, selanjutnya sejak awal 2016 sampai 2017 terdapat 143 kasus kekerasan berasal dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Kasus terbanyak berasal dari kabupaten Pasaman Barat. Polres Pasaman Barat mencatat selama tahun 2016 kasus kekerasan mencapai 95 kasus dan ini tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat. Di tahun 2017 pada triwulan pertama kasus kekerasan sudah terjadi sebanyak 27 kasus (Andries dalam Karneli, Y., dkk. 2018).

Berdasarkan sumber di atas maka dapat dikatakan bahwa ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak, maka kemungkinan anak akan berperilaku agresif ketika keluar dari lingkungan keluarga karena ketika berada di dalam rumah anak tidak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan tidak mampu mengutarakan pendapat dikarenakan pengasuhan otoriter yang diterapkan orangtua. Apabila hal ini terus dibiarkan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam upaya mencegah peningkatan perilaku agresif siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan mampu mengendalikan diri, serta memberi arahan kepada orangtua untuk memilih pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak, agar tercipta keluarga yang aman, nyaman, dan anak dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "**Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter *Authoritarian Parenting Style* terhadap Perilaku Agresif pada Siswa di SMP N 16 Padang**".

Method

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP N 16 Padang sebanyak 233 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *Stratified Propotional Random Sampling*. Instrumen penelitian adalah angket perilaku agresif dan konformitas teman sebaya. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan korelasional.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, berikut akan dideskripsikan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif.

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Otoriter Siswa SMP N 16 Padang

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen keharmonisan keluarga siswa yang terdiri dari 29 item pernyataan dan sampel berjumlah 233 siswa, dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orantua Otoriter Siswa SMP N 16 Padang (X) Berdasarkan Kategori (n=233)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 126	18	7,725
Tinggi	102-125	167	71,67
Sedang	78-101	47	20,17
Rendah	54-77	1	0,43
Sangat Rendah	< 53	0	0,00
JUMLAH		233	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 233 siswa, sebagian besar tingkat pola asuh otoriter orangtua siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi (T) dengan frekuensi 167 atau dipersentasekan sebesar 71,67% dari skor ideal. Disamping itu terdapat 7,72% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan frekuensi 18, sedangkan 20,17% pola asuh orangtua otoriter siswa yang berada pada kategori sedang (S) dengan frekuensi 47, 0,43% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori rendah (R) dengan frekuensi 1, dan 0% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 0.

Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori berada pada kategori tinggi (T). Artinya, orangtua siswa cenderung menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya.

2. Deskripsi Data Perilaku Agresif Siswa SMP N 16 Padang

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen agresivitas siswa yang terdiri dari 42 item pernyataan dan sampel berjumlah 233 siswa, dapat dilihat pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang (Y) Berdasarkan Kategori (n=233)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥ 179	33	14,16
Tinggi	145-178	136	58,37
Sedang	111-144	57	24,46
Rendah	77-110	7	3,00
Sangat Rendah	< 76	0	0,00
JUMLAH		233	100,00

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 233 siswa, sebagian besar tingkat perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang yang berada pada kategori tinggi atau dipersentasekan sebesar 58,37% dari skor ideal dengan frekuensi 136. Disamping itu terdapat 14,16% tingkat perilaku agresif siswa yang berada pada kategori

mengarahkan klien untuk dapat bertingkah laku yang efektif dan efisien, baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

c. Layanan bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam format kelompok yang membantu individu dalam pengembangan diri, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan yang sistematis dengan tuntutan karakter yang terpuji sesuai dengan dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan materi tentang etika bergaul dan bersosialisasi yang baik, sehingga dengan materi tersebut siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara bergaul dan bersosialisasi yang seharusnya agar terhindar dari perilaku agresivitas.

d. Layanan konseling kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam pembahasan serta pengentasan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok. Adapun materi yang dapat diberikan seperti dampak mengganggu teman. Dengan pemberian layanan konseling kelompok ini diharapkan siswa mendapatkan pemahaman tentang kepedulian terhadap orang lain dan meningkatkan rasa empati terhadap sesama, sehingga melalui konseling kelompok ini siswa dapat lebih menghargai orang lain dan terhindar dari perilaku agresivitas.

e. Layanan konseling keluarga

Konseling keluarga ditujukan untuk memberikan bantuan kepada keluarga siswa yang memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang rendah. Konseling keluarga merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu-individu anggota keluarga melalui sistem keluarga dengan membenahi komunikasi agar berkembang potensi mereka seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga, berdasarkan kerelaan, toleransi, dan kasih sayang. Adapun materi layanan yang dapat diberikan antara lain: cara menjalin hubungan yang baik dalam keluarga, kiat-kiat keluarga yang harmonis dan bahagia, dan fungsi kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan dapat menerapkan pola asuh yang dapat merangsang anak untuk mencapai tugas perkembangannya. Sehingga diharapkan dengan pemberian bantuan konseling keluarga dapat meningkatkan meminilisir pola asuh orangtua otoriter.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola asuh orangtua otoriter siswa dengan perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan agresivitas siswa yang ditinjau dari aspek menyakiti orang secara fisik, menyakiti orang secara verbal, dan merusak atau menghancurkan harta atau benda milik orang lain, ditemukan hasil bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi.
2. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan pola asuh orangtua otoriter siswa yang ditinjau dari aspek pemberian disiplin, komunikasi, pandangan terhadap remaja, dan aspek pemenuhan kebutuhan, ditemukan hasil bahwa tingkat pola asuh otoriter orangtua siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa dengan koefisien korelasi 0,248 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat. Artinya, terdapat hubungan korelasi sempurna antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat, yang mana semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif siswa.

References

- Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2016. *Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 92-97.
- Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2018. *Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110-117.
- Firman. 2016. *Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Remaja Kota Padang*. Padang: FIP UNP.
- Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas. 2015. *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK*. *Konselor*, 4(4), 196-199.
- Illahi, U., Neviyarni, Said, A., Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 3. No. 2. pp. 68-73.
- Prayitno, E. (2011). *Psikologi Keluarga*. Padang: FIP UNP.
- Yeni Karneli, Firman & Netrawati. 2018. *Upaya Guru BK / Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-119.
- Yoshi Restu & Yusri. 2013. *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243-249.



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483336
 E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES dr. SOEBANDI**

Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ALIH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA : Uterah
 Pembimbing I : Kiswati, SST., M.Kes : Revisi
 Pembimbing II : Yunita Wahyu Wulanari, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1.	01/2020 /10	pengajuan judul	J.	1.	02/2020 /10	pengajuan judul	Ynt.
2.	01/2020 /10	ACC judul.	J.	2.	01/2020 /10	ACC judul	Ynt.
3.	10/2020 /10	KONSUL BAB 1	J.	3.	09/2020 /10	KONSUL BAB 1	Ynt.



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483336
 E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

4.	02/2020 /11	Revisi Bab 1	J.	4.	21/2020 /10	Revisi Bab 1 + Kerjakan Bab 2	Ynt.
5.	10/2020 /11	Revisi Bab 1 Konsul Bab 2	J.	5.	03/2020 /10	Revisi BAB 1 Revisi BAB 2.	Ynt.
6.	16/2020 /11	ACC BAB 1 Revisi BAB 2	J.	6.	06/2020 /10	Revisi BAB 1 Revisi BAB 2 - kerangka Teori	Ynt.
7.	23/2020 /11	ACC BAB 2 Lanjut Bab 3	J.	7.	25/2020 /11	ACC BAB 1 ACC BAB 2 Lanjut BAB 3	Ynt.
8.	27/2020 /11	Revisi BAB 1	J.	8.	01/2020 /12	ACC Bab 3	Ynt.



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 482536,
E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

13	08/2021 /02	Revisi BAB 1 & 5	J.	13	23/2021 /03	Revisi Bab 1 & 5	Ynt.
14	10/2021 /02	Revisi BAB 1 & 5	J.	14	23/2021 /03	ACC ujian semhas	Ynt.
15	15/2021 /02	Acc uj. Hasil.	J.				



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 482536,
E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

9	07/2020 /12	ACC Sempro	J.	9	07/2020 /12	ACC Sempro	Ynt.
10	20/2021 /01	Revisi proposal.	J.	10	23/2021 /01	Revisi proposal.	Ynt.
11	28/2021 /01	ACC proposal. Lanjutan BAB 4	J.	11	20/2021 /02	Revisi BAB 2. (Kerangka konsep) " BAB 3 (tindakan keperawatan) " BAB 4 - 5	Ynt.
12	08/2021 /02	Konsul BAB 1. Konsul BAB 5	J.	12	09/2021 /02	Acc BAB 2-3 Revisi BAB 4	Ynt.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Sofiatul Munawaroh
Tempat/tanggal lahir : Jember, 07 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Gumuk rase, Desa Kemuningsari Kidul,
Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Program Study : S1 Ilmu Keperawatan
No Hp : 082257069076
Email : Sofiatulmunawaroh07@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Kertonegoro 2
SMP : SMP Plus Raudlatut Tholabah Kebonsadeng
SMA : SMAN 1 Jenggawah
Perguruan Tinggi : Stikes dr. Soebandi Jember